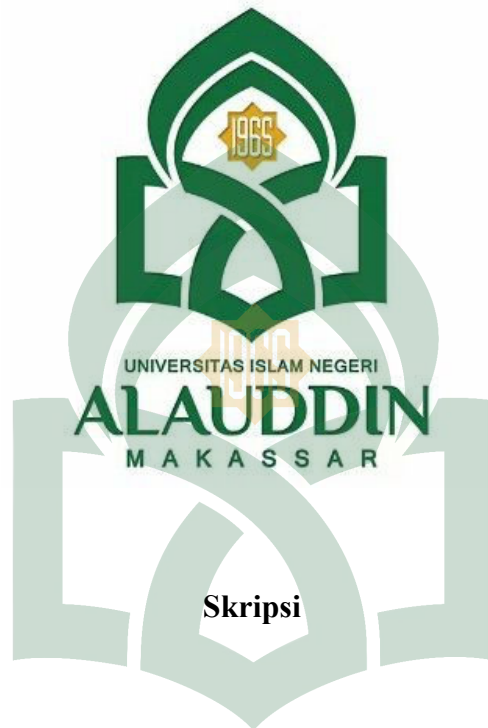


**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KINERJA GURU PAI DI SMA PESANTREN AL-QURAN BABUSSALAM
AL-MUCHTARIYAH SELAYAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AFWAN AZRAWIE

NIM: 20100112021

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afwan Azrawie

Nim : 20100112021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di
SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, November 2017

Penulis,

ALA UDDIN
MAKASSAR

Afwan Azrawie

NIM: 20100112021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMA Pesantren Al-Quran Babussalam Passanderang Kecamatan Bpntoharu Kab. Kepulauan Selayar” yang disusun oleh Afwan Azrawie, NIM: 20100112021, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 27 Maret 2018 M, bertepatan dengan tanggal 10 Rajab 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 27 Maret 2018 M
10 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
Munaqisy I : Dr. Baharuddin, M.M.
Munaqisy II : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.
Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Rahim, M.Pd.
Pembimbing II : Drs. H. M. Suaib Mallombasi, M.M.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120200312 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Afwan azrawie, NIM: 20100112021, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama islam di SMA Pesantren AL-Qur'an Babussalam Passanderang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

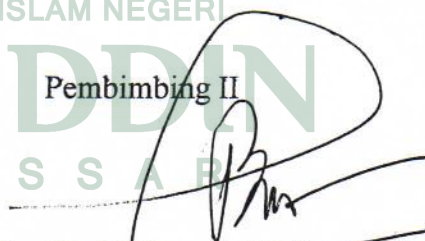
Samata-Gowa 15 November 2017

Pembimbing I



Dr. H. M. Yusuf Rahim, M.Pd.
NIP: 19510606 197903 1 004

Pembimbing II



Drs. H. M. Syaib Mallombasi, M.M.
NIP: 19520807 198103 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ،
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلي آله وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur ke-hadirat Allah swt., atas segala nikmat dan karuniaNya yang tiada terhingga sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan Skripsi ini, tidak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

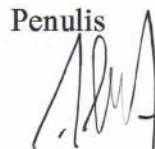
1. Orang tua penulis, ibunda tercinta Hasialang dan Ayahanda Maggalatung yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah swt, tidak menyia-nyiakan kebaikan mereka.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I (Bidang Akademik Pengembangan Lembaga). Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA., selaku Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan). Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama). Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor IV (Bidang Kerjasama).

3. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. selaku dekan, para wakil dekan, dan seluruh staf administrasi yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan sebaik-baiknya.
4. Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., selaku Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, dan Seluruh Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
5. Dr. H. M. Yusuf Rahim, M.Pd. (alm) dan Dr. H. Syuaib Mallombasi., selaku Pembimbing, keduanya tidak pernah jenuh membimbing penulis sehingga tulisan ini terwujud.
6. KH. Muchtar Adam., pendiri pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar. H. Akib Patta., selaku ketua yayasan cabang Selayar dan H. Saiful Arif., selaku wakil ketua yayasan. Dudi Hermawan Rasyid, Lc., serta para ustadz-ustadzah pondok pesantren al-Quran Babussalam., terimakasih atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.
7. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya kepada penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis



Afwan Azrawie

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 16
A. Kepemimpinan kepala sekolah.....	16
B. Guru.....	41
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 55
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	55
B. Pendekatan Penelitian	55
C. Sumber Data.....	57
D. Metode Pengumpulan Data.....	57
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
G. Pengujian Keabsahan Data.....	62
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 65
A. Hasil Penelitian	65
1. Kondisi Riil SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar	65
2. Strategi Pencapaian Target.....	67
B. Pembahasan.....	71
1. Peran Kepala SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar	71
2. Kinerja Guru PAI.....	79

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala sekolah dalam Meningkatkan kinerja Guru PAI.....	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi Penelitian.....	94
DAFTAR PUSTAKA	ix
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Afwan Azrawie

Nim : 20100112021

Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

Skripsi ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Kondisi ril pesantren, Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, dan Faktor penghambat dan pendukungnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendekatan pedagogis dan pendekatan manajerial. Lokasi penelitian ini di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu meliputi; pendiri pondok, pengasuh pondok, dan kepala sekolah, dan guru PAI. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang akan diteliti.

Hasil dari penelitian ini bahwa pesantren ini didirikan oleh KH. Muchtar Adam. Pondok ini terletak di jalan poros bandara H. Aroeppala Passanderang Km. 5 Matalalang desa Bontobangun kecamatan Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri pada tahun 1995 M (1416 H). Kepala Sekolah dalam hal ini berperan meliputi; peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator, peran sebagai manajer, dan peran sebagai supervisi. Sementara kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA Pesantren Babussalam al-Muchtariyah Selayar meliputi; Kinerja sebagai pengasuh pondok, kinerja sebagai da'i, kinerja sebagai guru PAI. Faktor penghambat dari sisi internal yaitu: sarana yang kurang memadai, dan kurangnya Kedisiplinan. Adapun faktor eksternal, yaitu: kerjasama orangtua/wali santri kurang Maksimal. Sementara faktor pendukung dari segi internal adalah optimisme masyarakat pondok, adapun dari aspek eksternal meliputi kepercayaan Masyarakat, dan hubungan baik dengan pemerintah.

Adapun implikasi penelitian ini, yaitu Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar hendaknya lebih memaksimalkan pemberdayaan guru, para guru dan staf administrasi hendaknya menjalankan tugas dengan lebih baik lagi, dan hendaknya Babussalam lebih meningkatkan kerja sama dengan pemerintah untuk membenahi fasilitas perpustakaan sehingga budaya membaca dapat dimaksimalkan dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu masalah sentral dalam pengelolaan suatu organisasi sekolah. Banyak fakta menunjukkan bahwa maju mundur proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala sekolah dalam membina guru, khususnya gaya kepemimpinan demokratis, sebagaimana yang diharapkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.¹ Oleh karena itu, maka kepala sekolah sangat diharapkan berpenampilan dengan gaya kepemimpinan yang demokratis dan senantiasa memberi ketauladanan baik dalam pembinaan guru maupun pada masyarakat di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah perlu menggunakan kemampuan dan keterampilan secara maksimal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sukarto Indra Fachrudi, mengemukakan bahwa:

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap pemimpin berperilaku dan sikap kegiatan pimpinan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan

¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 5.

yang dipimpinnya akan dipengaruhi oleh situasi kerja, moral kerja anggotanya sifat hubungan kemanusiaan diantara sesamanya, dan akan memengaruhi kualitas hasil kerja yang mungkin dapat dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.²

Memahami arti pendidikan tidak cukup dengan berpegang kepada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidikan melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sasaran pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.

Pendidik adalah orang yang mendidik sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³ Dalam hal ini *education* bersinonim dengan kata-kata *instruction*, pengembangbiakkan (*breeding*), pengolahan (*cultivation*), dan pemeliharaan (*nurture*).⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat memberikan indikasi bahwa proses pendidikan disamping secara khusus dilaksanakan melalui sekolah yaitu melalui keluarga dan masyarakat. Bahkan diantara para pakar berpendapat, bahwa pendidikan secara klasik, merupakan usaha sistematis untuk mengalihkan pengetahuan seseorang kepada orang lain.

²Soekarto Indrafachrudi, dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1983), h. 49.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 204.

⁴Jean Lyttleton McKechnie, *Webster's New Twentieth Century Dictionary Unabridged, Second edition* (New World Dictionaries: Dictionary Editorial Offices, 1983), h. 576.

Kepala sekolah sekaligus sebagai pendidik dalam memberdayakan guru, tidak begitu mengalami banyak kendala. Kepala sekolah pada awalnya juga sebagai guru, mereka diangkat menjadi kepala sekolah, karena pengabdian menjadi guru sudah cukup banyak. Mereka sudah mempunyai keterampilan yang bisa diandalkan. Dengan demikian, memberdayakan para guru tentu mempunyai visi dan misi, dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Namun, tetap dalam pengawasan karena masih ada guru dalam melaksanakan tugasnya hanya memenuhi kewajibannya dan tidak berpikir untuk meningkatkan pendidikan secara profesional.

Akibat latar belakang kondisi psikis dan fisik manusia yang berbeda-beda, maka keadaan masing-masing kelompok yang terdiri atas kumpulan manusia tersebut, juga berbeda-beda satu dengan yang lain atau bervariasi. Artinya setiap kelompok mempunyai nuansa, dalam arti memiliki berbagai variasi atau ketidaksamaan, walaupun variasi tersebut sangat kecil sekalipun. Betapapun demikian masing-masing kelompok yaitu guru, staf, dan peserta didiknya menuntut sikap arif dan teliti dari seorang kepala sekolah. Perbedaan-perbedaan tersebut secara umum, dapat diamati melalui berbagai gejala, seperti: tingkat kematangan, latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan sosial budaya, motivasi, tingkat kesadaran bertanggung jawab dan sebagainya. Akibatnya, adanya nuansa yang ada pada masing-masing kelompok memaksa strategi pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik yang mencakup; nilai-nilai mental, moral, fisik dan estetika, tidak dapat dipaksakan begitu saja. Sebaliknya memerlukan sikap persuasi dan keteladanan.

Persuasif, dalam arti kepala sekolah mampu meyakinkan melalui pendekatan secara halus, sehingga para guru dapat diberdayakan, begitu pula staf dan peserta

didik, yakin akan kebenaran, merasa perlu dan menganggap penting nilai-nilai yang terkandung dalam aspek mental, moral, fisik, dan estetika ke dalam kehidupan seseorang atau kelompok orang. Persuasi ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan secara individu maupun kelompok.⁵

Kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan para guru, diperlukan tenaga yang terampil, utamanya masalah fisik, perilaku, moral, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan seperti ini, maka pemberdayaan para guru di sekolah akan mengalami kemajuan, guru juga selalu meningkatkan kompetensi dalam memajukan proses pembelajaran di sekolah.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah saw karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Rasulullah saw:

عَنْ مُحَمَّدَ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)⁶

Artinya:

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).

Akhlak sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang idealnya pembinaan akhlak mulia dilaksanakan dalam

⁵Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Cet. 4; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 125.

⁶Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal Jilid II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381.

pendidikan. Sementara itu, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaa.⁷ Lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang memiliki pribadi yang mulia, tidak saja menekankan pada pengembangan intelektual, melainkan juga memerhatikan perkembangan sikap, nilai budaya, keterampilan, dan rohaniah. Berkaitan hal tersebut Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16;78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁸

Berdasarkan ayat di atas, pentingnya pendidikan kepada anak karena pendidikan yang akan membentuk karakter mereka. Akan tetapi, tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Agama Islam sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama Islam selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet ke-4 ; Jakarta; Kalam Mulia, 2004), h. 1.

⁸Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 413.

menyesatkan penganutnya. Untuk itu, sebagai benteng pertahanan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya perlu menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak sehingga melalui pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Agar anak mempunyai akhlak mulia, peserta didik diharapkan dapat memerhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional,⁹ karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau

⁹Yang dimaksud dengan guru sebagai pendidik profesional sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 yakni berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Lihat, *Undang-undang RI Nomor 14 tentang Guru dan Dosen* Tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5.

sekolah karena tidak semua orang dapat memegang tanggung jawab sebagai pendidik.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional, tenaga pendidik hendaknya berpedoman pada empat kompetensi mendasar sebagaimana dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang tentunya diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syariat Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadis yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' "Nabi menjawab; Jika urusan

¹⁰UU RI NO 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen & Peraturan Mendiknas* No. 11 Tahun 2005 beserta penjelasannya (Cet. I: Bandung; Citra Umbara, 2006), h. 9.

¹¹Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jilid I, Cet. III; Pustaka Azzam, 2007), h.52

diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu” (H.R Bukhori).

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, harus mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi di bidangnya, maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹² Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama sangatlah berat karena harus mampu membentuk kepribadian peserta didik yaitu kepribadian muslim, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Melalui tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru agama harus memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional dalam tugasnya.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program pembelajaran, guru juga dituntut mampu mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasian pembelajaran.¹³ Untuk meningkatkan kuantitas kegiatan pembelajaran yang

¹²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosila sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 11.

¹³Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), h.1.

dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian terhadap hasil dari proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Dalam perencanaan harus melibatkan banyak orang, yang harus menghasilkan program yang berpusat pada peserta didik, menjadi istimewa yang terus berkembang, luwes, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴

Sebagai pendidik, guru pendidikan agama hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari proses Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu, iman, dan amal yang tangguh, teguh pendirian untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang diyakininya. Artinya tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia menjadi insan yang berkepribadian muslim. Namun demikian, sering terjadi

¹⁴Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Cet. V; Bandung: CV. ALFABETA, 2009), 47.

masalah dalam dunia pendidikan karena tidak semua peserta didik itu akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pesantren Al-Qur'an Babussalam Passanderang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar".

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari redaksi judul penulis sebagaimana yang diuraikan maka dapat ditetapkan fokus penelitian ini yaitu Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI. Hal ini berdasarkan variabel yang menjadi sasaran peneliti untuk melakukan penelitian, dan untuk menggali fakta-fakta di lapangan maka penelitian ini harus terfokus dan terstruktur agar hasil penelitian ini serasi dengan harapan peneliti.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah

a. Kepala sekolah dilihat dari perannya adalah sebagai berikut:

1. Peran Educator (pendidik), Dari segi educator kepala sekolah merupakan seorang yang mendidik.
2. Peran Manajer, Orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.

3. Peran Administrator, Usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan.
4. Peran Sebagai Supervisor, Usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran.
5. Peran Leader, Pemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.
6. Peran Inovator, Orang yang memperkenalkan gagasan, metode, dan sebagainya.
7. Peran Motivator, Orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu.

b. Kinerja Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

1. Pedagogik

- a) Memahami karakteristik siswa
- b) Memberi pembelajaran dan prinsip pembelajaran
- c) Mengembangkan kurikulum
- d) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e) Mengembangkan potensi
- f) Membangun komunikasi dengan peserta didik.

2. Kepribadian

- a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
- b) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- c) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi rasa bangga menjadi guru

3. Sosial

- a) Bersifat inklusif, berpindah objektif, serta tidak diskriminatif
- b) Berkomunikasi sesama guru, tenaga pendidik, orangtua, peserta didik dan masyarakat.

4. Profesional

- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di mampu.
- b) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar?
2. Kinerja Guru Pai di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar?

3. Apa Faktor pendukung dan Penghambat kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja Guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar?

D. Kajian Pustaka

Skripsi ini berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah dan peranannya untuk memberdayakan para guru. Oleh karena itu, yang perlu dikaji adalah peranan kepala sekolah sebagai pimpinan dalam meletakkan kebijakan yang jujur dan adil utamanya dalam memberdayakan guru pendidikan agama Islam untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang terbaik.

Sebagaimana judul skripsi ini “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Pesantren al-Qur’an Babussalam Passanderang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”. berdasarkan pengamatan penulis sebelum menentukan masalah atau judul yang dijadikan objek penelitian, penulis melakukan survei lebih awal bahwa : 1) Masalah dalam skripsi ini belum pernah dikaji dan dibahas oleh peneliti sebelumnya dengan objek penelitian yang sama; 2) Ditemukan berbagai hasil penelitian yang memuat pembahasan tentang peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan guru.

Akhmat Tohari, alumni Universitas Muhammadiyah Surakarta, tesis yang berjudul “*Peranan Kepala Madrasah dalam Mengelola Madrasah*”.¹⁵ Yang menekankan ciri Kepala Madrasah dalam melakukan pengelolaan sistem madrasah

¹⁵Akhmat Tohari, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006

sesuai dengan visi, inisiatif, dan kreativitasnya guna mencapai tujuan tertentu di MTs Prembun.

Ahmad Nurabdi alumni Universitas Negeri Malang tahun 2009, yang berjudul “*Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Konflik (Studi Kasus di MA. Matholiul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneg Lamongan)*”.¹⁶ Skripsi ini menggambarkan secara deskriptif bagaimana cara kepemimpinan kepala madrasah dalam manajemen konflik, pola manajemen konflik yang digunakan kepala sekolah, respon para guru terhadap manajemen konflik, serta dukungan dan hambatan dalam manajemen konflik.

Iskandar Lasimpa, Alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011, berjudul “*Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Al-Ikhlas Wakai Kecamatan Una-una Kab. Tojo Una-una Propinsi Sulawesi Tengah*”.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta beberapa hambatan yang ditemui dalam pembelajaran PAI.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian di atas yang dijadikan objek adalah guru PAI sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dijadikan objek adalah kepala sekolah dan subjek dalam penelitian ini adalah kinerja guru PAI.

Kepemimpinan dalam satu situasi terlihat adanya unsur-unsur sebagai berikut:

¹⁶Ahmad Nurabdi, *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, 2009.

¹⁷Iskandar Lasimpa, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2011

1. Orang yang dapat memengaruhi orang lain di satu pihak;
2. Orang yang mendapat pengaruh di lain pihak;
3. Adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai;
4. Adanya serangkaian tindakan tertentu untuk memengaruhi dan untuk mencapai maksud atau tujuan-tujuan itu.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan judul penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu akan tetapi, isi penelitian ini akan berbeda disebabkan karena lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja Guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru PAI di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SMA Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melestarikan budaya pada lembaga pendidikan khususnya bagi kerukunan dan keharmonisan segenap elemen di dalam suatu budaya.

- 1) Untuk sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengenal sisi akademik SMA Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Mughtariyah Selayar.
- 2) Untuk peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi modal bagi peneliti dalam merealisasikan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pucuk pimpinan yang diberikan kepercayaan untuk memimpin suatu sekolah. Namun yang menjadi titik sentral dalam penelitian ini adalah menyangkut peranan kepala madrasah, yang membawahi beberapa elemen dalam madrasah, oleh karena berjalannya proses belajar mengajar di madrasah tentu tidak lepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai penentu kebijaksanaan. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pengertian kepala sekolah. Soewandi Lazaruth, mengatakan bahwa:

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.¹

Sebagai pemimpin pendidikan kepala madrasah harus mampu menolong stafnya untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Ia harus memberi kesempatan kepada staf untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, *formal leader*, bisa meningkatkan pula menjadi *operational leader*, tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam

¹Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 60.

memainkan peranan sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan tanggung jawab kepadanya.

Sebagai kepala sekolah ia hendaknya mengembangkan sekolah sebagai Pusat Kebudayaan dan Ketahanan sekolah. Oleh karena itu sekolah harus ikut berkiprah dalam pembangunan bangsa dan negara. Lebih-lebih sekolah harus menjawab tantangan tentang adanya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan di lingkungan masyarakat. Karena itu peranan kepala sekolah kreatif, aktif untuk mengembangkan kualitas sekolah, serta menjalankan proses belajar mengajar itu lebih baik.

Keterampilan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan laju pendidikan di sekolah, sehingga proses belajar dan mengajar di sekolah, baik para anak didik maupun para guru, semuanya harus inovatif, kreatif, berkarya dan sebagainya, demi meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang handal.

Untuk menghadapi kelompok yang masih belum matang semacam ini kepala sekolah sebagai pemimpin dapat melakukan hal-hal berikut:

- 1) Menyusun kerangka kerja yang jelas. Dengan kerangka ini setiap anggota staf tahu kewajibannya dan batas-batas wewenangnya. Dengan demikian mereka juga tahu kewajiban dan batas wewenang pimpinan;
- 2) Memberi kesempatan untuk berpikir bersama. Kesadaran akan kebersamaan memerlukan waktu untuk berkembang;
- 3) Memberi informasi kepada staf mengenai metode kerja yang ditempuh atau digunakan;

- 4) Masalah-masalah dalam staf harus diselesaikan terlebih dahulu;
- 5) Kepala sekolah harus mulai di mana staf berada.

Dalam rangka mengembangkan perbaikan pengajaran banyak pertemuan staf yang dapat diselenggarakan. Untuk menyelenggarakan pertemuan staf yang efektif dan efisien memang dibutuhkan keterampilan tertentu dari kepala sekolah. Ia harus mampu mengorganisasi dan memimpin rapat-rapat- konferensi-*workshop* (lokakarya) dan sebagainya.

Administrasi personalia ialah pemanfaatan secara maksimal potensi-potensi individual dalam staf. Tugas administrasi personalia meliputi memilih, menempatkan, melatih (membina) dan memberi tugas serta mengevaluasi. Semua ini menjadi tanggung jawab kepala sekolah.

Agar seorang pengelola pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan sebagainya) sukses dalam mengelola tugasnya maka ia harus menguasai bidang-bidang garapannya: seperti seorang pilot pesawat terbang atau pengemudi kendaraan bermotor, akan dapat mengemudikan pesawat atau kendaraaaanya dengan baik, lancar dan aman bila ia sangat menguasai alat/perlengkapan kendaraannya seperti pedal gas, rem, kopling, kemudi dan lain sebagainya secara tepat dan terampil. Kepala sekolah yang ingin sukses harus sangat menguasai dan terampil melaksanakan garapan-garapan tentang pengelolaan/administrasi sekolah ditambah dengan pemilikan Akte/Sertifikat kepala sekolahan.²

²Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro* (Cetakan I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996). h. 4.

1. Konsep Dasar dan Pendekatan Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pemberdayaan guru. Kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk memberdayakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Peranan kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku instrumental merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru. Perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Setelah para imam atau khalifah tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk majelis fukaha. Sesungguhnya dalam Islam, figur pemimpin ideal yang menjadi contoh dan suri tauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (*rahmatan li al-nas*) dan rahmat bagi alam (*rahmatan lil alamin*) adalah Muhammad Rasulullah saw, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. al-Ahzab/ 33:21, yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³

Sebenarnya, setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas segala kepemimpinannya. Kemudian, dalam Islam seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) sifat dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni : Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah (STAF):

- a) *Siddiq* (jujur) sehingga ia dapat dipecaya
- b) *Tabligh* (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi
- c) *Amanah* (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya.

Selain itu, juga dikenal ciri pemimpin Islam. Hisham Yahya Altalib mengatakan ada beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam yaitu :

- a) Setia kepada Allah Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Penerbit, Toha Putra, 1998/1999), h. 670.

- b) Tujuan Islam secara menyeluruh. Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup kepentingan Islam yang lebih luas.
- c) Berpegang pada syariat dan akhlak Islam. Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang teguh pada perintah syariah. Dalam menegndalikh urusannya ia harus patuh kepada adab-adab khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham;
- d) Pengembalian amanat. Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah Swt., yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Al-Quran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap yang baik kepada pengikut atau bawahannya.⁴

Dalam firman-Nya Q.S. Al-Hajj/ 22; 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.⁵

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam yakni : musyawarah, keadilan, dan kebebasan

⁴Hisham Yahya Altalib, *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam* (Bandung: Penerbit, Media Dakwah, 2008), h. 105.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Penerbit, Toha Putra, 1998/1999), h. 530.

berfikir. Secara ringkas penulis ingin mengemukakan bahwasanya pemimpin Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Tetapi ia mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam. Bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya secara obyektif dan dengan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, dan berjuang menciptakan kebebasan berpikir, pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasihati satu sama lain sedemikian rupa, sehingga para pengikut atau bawahan merasa senang mendiskusikan persoalan yang menjadi kepentingan dan tujuan bersama. Pemimpin Islam bertanggung jawab bukan hanya kepada pengikut atau bawahannya semata, tetapi yang jauh lebih penting adalah tanggung jawabnya kepada Allah Swt. selaku pengemban amanah kepemimpinan. Kemudian perlu dipahami bahwa seorang muslim diminta memberikan nasihat bila diperlukan.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, Bab VI, Pasal 16 ayat 6 yang mencakup kompetensi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta

- d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Menurut Sutisna, kepemimpinan dirumuskan sebagai proses yang memengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian dalam situasi tertentu.⁷ Sementara Soepardi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

Kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Pada prinsipnya definisi tentang kepemimpinan ditentukan oleh penekanan, seperti; siapa yang menggunakan pengaruh, sasaran yang diinginkan dicapai dari pengaruh, cara bagaimana pengaruh tersebut digunakan, serta hasil dari usaha menggunakan pengaruh tersebut.

⁶Permen Agama RI No. 16 Tahun 2010. *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. www.pendidikan-diy.go.id/file/pp/2007_pp_55.pdf (15 Maret 2012).

⁷Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis dan Praktek Professional* (Bandung: Penerbit, Angksa, 1993), h. 114.

⁸Soepardi, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit, P2LPTK, 1988), h. 137.

Burhanuddin.⁹ Berbagai fungsi kepemimpinan dapat dilakukan oleh orang-orang yang berbeda yang memengaruhi apa yang dilakukan kelompok tersebut, bagaimana dilakukannya dan bagaimana cara orang di dalam kelompok tersebut saling berhubungan.

Kepemimpinan menurut Terry dalam Thoha adalah aktivitas untuk memengaruhi orang-orang agar diarahkan mencapai tujuan organisasi.¹⁰

Handayaniingrat, kepemimpinan adalah sebagai suatu proses dimana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah/pengarahan, bimbingan atau memengaruhi pekerjaan orang lain dalam memiliki dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Syamsi merumuskan kepemimpinan adalah suatu seni tentang untuk memengaruhi orang lain kemudian mengarahkan keinginan, kemampuan dan kegiatan mereka untuk mencapai tujuan si pemimpin.¹² Sutarto kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan memengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang demikian kompleks dan menyangkut kehidupan semua orang. Efektivitas kepemimpinan artinya sejauh mana seorang pemimpin mampu memengaruhi para pengikutnya dan mencapai sasaran

⁹Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 92.

¹⁰Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 227.

¹¹S.Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*(Jakarta: Penerbit, Haji Masagung, 1993), h. 64.

¹²Syamsi, *Pokok-pokok Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Penerbit, PT. Rineka Cipta, 1994), h. 138.

¹³Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi* (Yogyakarta: Penerbit, Gaja Mada University Press, 2001), h. 25.

kelompok dengan ciri, kemampuan, perilaku, sumber-sumber kekuasaan dan aspek-aspek kepemimpinan yang menentukan. Oleh karena itu kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan suatu lembaga atau yayasan yang menjadi tujuan utama dalam meningkatkan kinerja seorang pemimpin sehingga dapat merealisasikan lembaga tersebut.

Kepemimpinan sebagai proses memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa bagi para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi. Pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas kerja untuk mencapai sasaran, pemeliharaan, hubungan kerjasama dengan *team work*, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok atau organisasi.¹⁴

Kepemimpinan sangat dibutuhkan karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu pada manusia. Di satu pihak manusia terbatas kemampuannya untuk memimpin, di pihak lain ada orang yang mempunyai kelebihan kemampuan untuk memimpin. Di sinilah timbul kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan, termasuk dalam kaitan ini adalah pemimpin pada sekolah yaitu kepala madrasah yang mempunyai peran besar dalam keberhasilan organisasi yang dipimpinnya yaitu sekolah.

Pandangan lain tentang kepemimpinan dikemukakan oleh Siagian, yang menyatakan bahwa kepemimpinan dalam organisasi termasuk sekolah pada dasarnya merupakan pemberian individu yang memiliki latar belakang dalam pelaksanaan tugas sebagai bagian integral dari keseluruhan kontribusi terhadap organisasi. Artinya

¹⁴Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: Penerbit, PT. Gunung Agung, 2001), h. 94.

kepemimpinan seseorang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap organisasi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan adalah suatu usaha menggunakan jenis pengaruh, seni, otoritas, pendorong dan pengajak orang-orang untuk bekerja dengan antusias dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu faktor yang harus ada dalam kelompok atau organisasi termasuk organisasi sekolah. Untuk itu kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses memengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok dalam perumusan dan pencapaian tujuan.¹⁵

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan adalah cara atau usaha seseorang dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain dan pihak lain yang terkait untuk bekerja serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau bagaimana cara membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Pola kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan organisasi yang dipimpinnya.

Sering orang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti daripada manajemen. Memang demikianlah halnya karena kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari pada semua sumber-sumber, dan alat-alat yang tersedia bagi suatu organisasi. *Resources* itu digolongkan kepada dua golongan besar yaitu: (1) *human resources*, dan (2) *non human resources*.¹⁶ Karenanya dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat bergantung pada kemampuan para anggota pimpinannya untuk menggerakkan

¹⁵S. Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit, PT. Bumi Aksara, 1992), h. 128.

¹⁶Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Cetakan 25; Jakarta: Penerbit, PT. Toko Gunung Agung, 1997), h. 7.

sumber-sumber dan alat-alat tersebut sehingga penggunaannya berjalan dengan efisien, ekonomis dan efektif.

2. Pendekatan-pendekatan Kepemimpinan

Sutarto mengemukakan beberapa pendekatan dalam kepemimpinan, diantaranya:

a. Pendekatan Sifat

Hampir setiap pengarang tentang kepemimpinan memuat uraian yang berhubungan dengan sifat-sifat yang diperlukan oleh seseorang pemimpin. Para pengarang pada umumnya memiliki pandangan perlunya seorang pemimpin mempunyai sifat-sifat baik. Pandangan semacam ini dinamakan pendekatan sifat. Dari berbagai pendapat dengan perubahan serta penambahan yang dipandang perlu kiranya dapat disusun secara sederhana beberapa sifat yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Takwa | 16. Sehat |
| 2. Cakap | 17. Jujur |
| 3. Tegas | 18. Setia |
| 4. Cerdik | 19. Berani |
| 5. Berilmu | 20. Efisien |
| 6. Disiplin | 21. Manusiawi |
| 7. Bijaksana | 22. Bersemangat |
| 8. Percaya diri | 23. Berjiwa matang |
| 9. Bertindak adil | 24. Berkemauan keras |
| 10. Berdaya cipta asli | 25. Berwawasan luas |
| 11. Berpengharapan baik | 26. Mampu berkomunikasi |
| 12. Berdaya tanggap tajam | 27. Mampu menyusun rencana |
| 13. Mampu membuat keputusan | 28. Mampu melakukan kontrol |

- | | |
|---|------------------------------|
| 14. Termotivasi kerja sehat | 29. Memiliki tanggung jawab |
| 15. Satunya kata dengan perbuatan orang lain. ¹⁷ | 30. Mendahulukan kepentingan |

Dalam kenyataan berorganisasi tidak akan dapat diketemukan pemimpin yang memiliki keseluruhan sifat-sifat seperti itu. Ini hanya merupakan tipe ideal yang tidak akan ada dalam kenyataan. Dalam kenyataan mungkin ada diketemukan pemimpin yang memiliki sifat-sifat tersebut tidak secara penuh keseluruhan. Melainkan hanya dalam beberapa sifat saja, itupun penonjolannya akan berbeda antara pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lain.

b. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku kepemimpinan banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin.¹⁸ Pendekatan perilaku berlandaskan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh gaya bersikap dan bertindak pemimpin yang bersangkutan. Gaya bersifat dan bertindak akan tampak dari cara melakukan suatu pekerjaan, antara lain dari cara memberikan perintah, cara memberikan tugas, cara berkomunikasi, cara membuat keputusan, cara mendorong semangat bawahannya, cara memberikan bimbingan, cara menegakkan disiplin, cara mengawasi pekerjaan bawahan, cara meminta laporan dari bawahan, cara memimpin rapat, cara menegur kesalahan bawahan, dan lain-lain.

¹⁷ Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi* (Yogyakarta: Penerbit, Gaja Mada University Press, 2001), h. 38.

¹⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cet. XII; Jakarta: Diterbitkan PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 109.

c. Pendekatan Kontingensi

Berbagai pendekatan yang termasuk dalam kelompok pendekatan perilaku berdasarkan pandangan bahwa untuk mengurus organisasi dapat dilakukan dengan perilaku tunggal untuk segala situasi pada hal dalam kenyataan berorganisasi tidaklah demikian. Tiap-tiap organisasi memiliki ciri khusus, tiap organisasi adalah unik. Bahkan organisasi yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda, lingkungan yang berbeda, pejabat dengan watak serta perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin dipimpin dengan perilaku tunggal untuk segala situasi. Situasi yang berbeda harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula. Oleh karena itu muncul pendekatan yang disebut "*contingency approach*" yang apabila diterjemahkan secara harfiah berarti pendekatan kepemimpinan.

3. Gaya dan Teori Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Gaya Kepemimpinan

Terdapat tiga hasil studi yang terkenal merumuskan jenis-jenis gaya kepemimpinan, hasil studi tersebut adalah: Studi kepemimpinan Universitas Iowa, Studi Kepemimpinan Universitas Ohio, dan Studi Kepemimpinan Michigan. Menurut Lippit dan White dari Universitas Iowa sebagaimana yang dikutip oleh Sutarto, ada 3 gaya kepemimpinan yaitu: Gaya Kepemimpinan Otoriter, Gaya kepemimpinan Demokratis, Gaya Kepemimpinan Liberal. Secara rinci ciri-ciri ketiga gaya kepemimpinan tersebut, yaitu:

1) Gaya Kepemimpinan Otoriter

- a) Wewenang mutlak terpusat pada pimpinan;
- b) Keputusan selalu dibuat oleh pimpinan;

- c) Kebijakan selalu dibuat oleh pimpinan;
 - d) Komunikasi berlangsung satu arah dari pimpinan kepada bawahan;
 - e) Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat;
 - f) Prakarsa harus selalu datang dari pimpinan;
 - g) Tiada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, per-timbangan atau pendapat;
 - h) Tugas-tugas bagi bawahan diberikan secara instruktif;
 - i) Lebih banyak kritik daripada pujian;
 - j) Pimpinan menuntut prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat;
 - k) Pimpinan menuntut kesetiaan mutlak tanpa syarat;
 - l) Cenderung adanya paksaan, ancaman dan hukuman;
 - m) Kasar dalam bertindak;
 - n) Kaku dalam bersikap;
 - o) Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.
- 2) Gaya Kepemimpinan Demokratis, yaitu:
- a) Wewenang pimpinan tidak mutlak;
 - b) Pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan;
 - c) Keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan;
 - d) Kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan;

- e) Komunikasi berlangsung timbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun antara sesama bawahan;
 - f) Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar;
 - g) Prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan;
 - h) Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan atau pendapat;
 - i) Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan dari pada instruksi
 - j) Pujian dan kritik seimbang;
 - k) Pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan masing-masing;
 - l) Pimpinan meminta kesetiaan para bawahan secara wajar;
 - m) Pimpinan memperhatikan perasaan dalam bersikap dan bertindak;
 - n) Terdapat suasana saling percaya, saling hormat menghormati dan saling menghargai;
 - o) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.
- 3) Gaya Kepemimpinan Liberal, ciri-cirinya adalah:
- 1. Pimpinan melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan;
 - 2. Keputusan lebih banyak dibuat oleh para bawahan;
 - 3. Kebijakan lebih banyak dibuat oleh para bawahan;

4. Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahannya;
5. Hampir tiada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan yang dilakukan para bawahan;
6. Prakarsa selalu datang dari bawahan;
7. Hampir tiada pengarahan dari pimpinan;
8. Peranan pimpinan sangat sedikit dalam kegiatan kelompok;
9. Kepentingan pribadi lebih utama daripada kepentingan kelompok;
10. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh orang perorang.¹⁹

Dengan demikian seorang pemimpin dapat sekaligus berperilaku kepemimpinan struktur tugas dan tenggang rasa dalam derajat yang sama-sama tinggi, atau sekaligus berperilaku struktur tugas dan tenggang rasa dalam derajat yang sama-sama rendah atau berperilaku struktur tugas dengan derajat tinggi dan tenggang rasa dengan derajat rendah atau berperilaku struktur tugas dengan derajat rendah dan tenggang rasa dengan derajat tinggi.

b. Teori Kepemimpinan

Studi ini berdasarkan pada adanya dua macam perilaku kepemimpinan, yaitu perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan perilaku yang berorientasi pada orang. Menurut Rensis Likert yang dikutip Sutarto, membagi gaya kepemimpinan menjadi 4 sistem manajemen:

¹⁹Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi* (Yogyakarta: Penerbit, Gaja Mada University Press, 2001), h. 72.

- 1) Sistem otokratis pemerasan;
- 2) Sistem otokratis bijak;
- 3) Sistem kepemimpinan konsultasi;
- 4) Sistem kepemimpinan peran serta kelompok.

Selanjutnya Sutarto menjelaskan secara rinci yaitu:

1) Sistem Otokratis Pemerasan

Merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan bahwa segala masalah yang timbul dalam organisasi semata-mata diputuskan oleh pimpinan. Gaya otokratis pemerasan mengandung ciri-ciri wewenang mutlak, tidak ada pelimpahan wewenang, cenderung adanya paksaan, ancaman, hukuman, komunikasi satu arah dari pimpinan kepada bawahan, perhatian lebih tinggi pada produksi, yang diutamakan tugas harus terlaksana dengan baik apapun cara yang ditempuh, tidak ada kepercayaan bawahan, tidak pernah ada perhatian terhadap gagasan dari bawahan.

2) Sistem Otokratis Bijak

Merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan bahwa sebagian besar masalah yang timbul dalam organisasi semata-mata diputuskan oleh pimpinan.

3) Kepemimpinan Konsultasi

Merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan bahwa dalam menetapkan tujuan, memberikan perintah-perintah, dan membuat keputusan setelah berkonsultasi dengan bawahannya.

4) Kepemimpinan Peran Serta Kelompok

Merupakan gaya kepemimpinan yang menunjukkan bahwa semua masalah yang timbul dalam organisasi dipecahkan bersama antara pimpinan dan para bawahan. Pimpinan sangat mempercayai bawahan, menghimpun dan menggunakan pendapat bawahan, menciptakan suasana kerja yang saling mendukung, timbul suasana saling menghormati antara pimpinan dan bawahan.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di Sekolah. pola kepemimpinan akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan Sekolah. Depdiknas mengemukakan bahwa :

Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Kehadiran kepala madrasah sangat penting karena merupakan motor penggerak bagi sumber daya yang ada di madrasah, terutama guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya. Begitu besarnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan madrasah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki kepala madrasah.

Dalam pedoman manajemen Sekolah disebutkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin (kepala Sekolah) dalam melaksanakannya tugasnya, tidak ditentukan oleh tingkat keahliannya dibidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan

²⁰Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Penerbit, Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, 2000), h. 1.

sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan Depdiknas, sebagai berikut:

a. Kepribadian yang Kuat

Kepala sekolah mengembangkan pribadi yang percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial.

b. Memahami Tujuan Pendidikan yang Baik.

Pemahaman yang baik merupakan bekal utama kepala sekolah agar dapat menjelaskan kepada guru – guru dan tenaga kependidikannya lainnya, siswa, dan pihak lain serta menemukan strategi yang tepat untuk mencapainya.

c. Pengetahuan yang Luas.

Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang lain yang terkait.

d. Keterampilan Profesional

Keterampilan profesional yang terkait dengan tugas kepala sekolah, yaitu :

- (1) Keterampilan teknis, misalnya menyusun jadwal pelajaran, mensupervisi pengajaran, memimpin rapat, dan sebagainya;
- (2) Keterampilan hubungan kemanusiaan, misalnya bekerja sama dengan orang lain, memotivasi, mendorong guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya dan sebagainya;
- (3) Keterampilan konseptual, misalnya mengembangkan konsep pengembangan sekolah, memperkirakan masalah yang akan muncul dan mencari pemecahannya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah harus mampu mengorganisasi serta mengkoordinasikan segala sumber daya yang baik materi maupun manusiawi agar menjadi lebih efektif dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut utamanya pendayagunaan kegiatan kepala madrasah harus memberdayakan guru, pegawai tata usaha dan pegawai lainnya yang ada di bawah pembinaannya.²¹

Kegiatan-kegiatan dan pengembangan sumber daya manusia sangat tergantung kualitas kepemimpinannya.

- 1) Kegiatan mengatur kesiswaan.
 - a) Mengatur penerimaan siswa berdasarkan penerimaan siswa baru kelas satu;
 - b) Mengatur program bimbingan dan penyuluhan;
 - c) Mengatur penasehat pemilihan program studi;
 - d) Mengatur pengelompokan siswa;
 - e) Meneliti dan mencatat hadir atau tidaknya siswa di sekolah;
 - f) Mengatur program kurikuler dan ekstrakurikuler;
 - g) Mengatur peserta didik yang pindah sekolah;
 - h) Mengatur keaktifan organisasi siswa (OSIS);
 - i) Mengatur Program untuk waktu-waktu belajar bebas;

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan, Balai Pustaka, 1989), h. 27.

2) Kegiatan mengatur personalia.

- a) Menginfentarisasikan personalia;
- b) Merencanakan formasi guru tata usaha dan pembagian tugas-tugas guru; atau penyebaran tugas termasuk menghitung beban kerja guru;
- c) Mengatur pengangkatan, kenaikan pangkat dan perpindahan guru;
- d) Mengatur kesejahteraan sosial staf sekolah;
- e) Mengatur pembagian tugas, bila guru sakit, cuti, pensiun dan sebagainya;

3) Kegiatan mengatur peralatan pengajaran.

- a) Mengatur buku-buku pelajaran untuk siswa;
- b) Mengatur perpustakaan sekolah atau guru;
- c) Mengatur kepustakaan kelas;
- d) Mengatur alat-alat laboratorium;
- e) Mengatur alat-alat peraga untuk setiap bidang studi;
- f) Mengatur peralatan pelajaran keterampilan dan olahraga;

4) Kegiatan mengatur dan memelihara gedung serta perlengkapan sekolah

- a) Mengatur pemeliharaan kebersihan gedung, ruang senam, lapangan olahraga, serta halaman sekolah;
- b) Pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan sekolah;
- c) Pemeliharaan inventaris tanah, gedung dan perlengkapan sekolah.

5) Kegiatan mengatur keuangan.

- a) Mengatur penerimaan keuangan;
- b) Mempertanggungjawabkan keuangan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

6) Kegiatan mengatur hubungan sekolah.

- a) Mengatur hubungan baik dengan orang tua peserta didik;
- b) Memelihara hubungan baik dengan BP3;
- c) Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga pemerintah dan swasta;
- d) Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah melalui bermacam-macam media komunikasi seperti majalah sekolah dan sebagainya.

Terpenuhnya persyaratan-persyaratan bagi jabatan kepala sekolah itu memungkinkan mereka untuk memberikan sumbangan yang besar bagi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran, pada madrasah yang dipimpinnya itu. Oleh karena itu, masalah ke-kepala sekolah-an dan usaha-usaha penyiapan serta pengembangan secara kontinyu merupakan masalah penting dalam kehidupan dunia pendidikan. Terutama yang sedang berkembang sebagaimana di Indonesia dewasa ini. Sedangkan dalam buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI fungsi dan tugas kepala sekolah/madrasah sebagai berikut:

1. Sebagai administrator

- a. Perencanaan;
- b. Pengorganisasian;
- c. Pengarahan;
- d. Pengkoordinasian;
- e. Pengawasan;
- f. Kurikulum;
- g. Kesiswaan;
- h. Kantor;
- i. Kepegawaian;
- j. Perlengkapan;
- k. Keuangan;
- l. Perpustakaan.

2. Sebagai supervisor

- a. Kegiatan belajar mengajar;
- b. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan;
- c. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler;
- d. Kegiatan ketatausahaan;



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

- e. Kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan dunia usaha.²²

B. Guru

Pada hakikatnya "Guru" (dari bahasa sansekerta,yang secara arti harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seseorang yang selalu digugu dan ditiru.

Istilah profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak. Dalam konteks ini bahwa yang dimaksud dengan profesional adalah guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²³ Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru "*a teacher is person sharged with the responbility of helping orthers to learn and to behave in new different ways*".

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional guru merupakan kondisi,arah,nilai,tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan.Adapaun guru profesional

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989., h. 19-20.

²³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Hlm.

itu adalah guru yang berkualitas,berkompetensi,dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu memengaruhi proses belajar mengajar siswa,yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Dari pengertian di atas seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi profesional guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu:

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

3. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang:

- a) Mantap;
 - b) Stabil;
 - c) Dewasa;
 - d) Arif dan bijaksana;
 - e) Berwibawa;
 - f) Berakhlak mulia;
 - g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - h) Mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - i) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.
4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a) Konsep, struktur, dan metoda keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, koheren dengan materi ajar.
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

5. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a) Berkomunikasi lisan dan tulisan.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Hal ini guru perlu untuk mengetahui dan memahami kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi guru menjadi modal penting di dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran yang begitu banyak macamnya. Dilihat secara garis besar ada dua segi yaitu dari segi kompetensi pribadi serta dari kompetensi guru profesional. Dengan macam-macam kompetensi itu maka pengertian guru profesional harus mampu mengembangkan kepribadian, berinteraksi serta berkomunikasi, mampu melaksanakan bimbingan serta penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, menjalankan penelitian sederhana sebagai keperluan pengajaran, menguasai landasan kependidikan, memahami bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dijalankan.

Seorang guru haruslah manusia pilihan. Siap memikul amanah, dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda. Sehingga seorang guru, sekali-kali tidak boleh menganggap bahwa pelajaran ilmu agama tidaklah begitu penting dan seorang guru, juga hendaknya tidak pernah tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga seorang guru, semata-mata hanya mengharapkan ganjaran dan pahala dari Allah swt, sebagaimana firman-Nya Q.S. Hud/11: 15, yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ



Terjemahnya:

Hai kaumku, Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang Telah menciptakanku. Maka Tidakkah kamu memikirkan(nya)?²⁴

1. Seorang guru haruslah dapat menyakini Islam sebagai konsep Ilahi, di mana dia hidup dengan konsep itu, dan mampu mengamalkan. Lantaran sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, yang dimiliki oleh guru, sehingga guru mengorbankan semua yang dimilikinya, waktu, tenaga, harta benda, dan pikiran, semata karena Allah swt;
2. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji. Berhati lembut, berjiwa mulia, ruhnya suci, niatnya ikhlas. Taqwanya hanya kepada Allah swt, ilmunya banyak, dan pandai menyampaikan berbagai buah pikirannya, sehingga penjelasannya mudah ditangkap, dengan atau tanpa alat peraga, semua hal ini, akan menjadikan pelajarannya berwibawa dan mulia;
3. Penampilan seorang guru, hendaknya selalu sopan dan rapi. Lantaran pandangan mata dari sekian banyak muridnya akan selalu terpaku kepadanya, yang baik menurut murid, adalah apa yang baik menurut guru;
4. Seorang guru, seyogyanya juga mampu menjadi pemimpin yang sholeh. Contoh teladan yang baik bagi seluruh peserta didiknya;
5. Seruan dan anjuran seorang guru, hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarganya, dan atau para sahabatnya. Supaya sikap mereka itu, dapat

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, h. 731.

menjadi contoh yang hidup, bagi setiap prinsip yang sudah diserukan atau yang disampaikannya. Sekaligus sebagai bukti bagi para anak didiknya;

6. Seorang guru harus menyukai dan mencintai peserta didiknya. Tidak boleh angkuh, dan tidak boleh menjauh. Sebaliknya dia harus selalu mendekati anak didiknya.²⁵

Sebagai kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai atasan dari para guru, maka hendaknya selalu mengarahkan kepada guru yang berfungsi dan bertugas sebagai guru dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menyusun pelajaran berdasarkan prosedur pengembangan sistem instruksional;
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pelajaran;
- c. Menyusun rencana program evaluasi;
- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
- e. Menyusun nilai bidang studi formatif dan sumatif;
- f. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran tiap akhir semester;
- g. Melaksanakan evaluasi semester dan tahunan;
- h. Mengisi buku kelas (khusus wali kelas).²⁶

²⁵Lihat, Kamal Muhammad Isa, *Khashaish Madrasatin Nubuwwah*, yang diterjemahkan oleh Chairul Khalim, dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), h. 63-65.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 65.

Seorang guru di samping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, di samping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan mengajar, seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka. Maka seorang guru yang selalu melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dengan tujuan untuk mencari paradigma baru dalam model mengajar, yang bisa lebih meningkatkan tarap belajar para peserta didik.

Kaitannya dengan penelitian ini bahwa peranan kepala sekolah dalam memberdayakan guru, maka guru harus memiliki kualifikasi yaitu:

1) Standar profesionalisme guru

Profesionalisme dipahami sebagai suatu keahlian atau keterampilan,²⁷ melakukan suatu pekerjaan yang bersifat sederhana yang hanya dapat dilaksanakan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Salah satu dari usaha pembinaan ke arah profesional ialah pengembangan dan peningkatan keahlian atau kemampuan guru.

2) Standar motivator

Motivasi dimaknai sebagai sebuah kekuatan pendorong manusia untuk bertindak, atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Dessler, menyatakan bahwa orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah kepada

²⁷Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 627.

perolehan ganjaran atau untuk mencapai hasil, motivasi dimulai dari kebutuhan yang dirasakan lalu kemudian menyebabkan usaha-usaha mencapai sasaran atau tujuan.²⁸

3) Informator/Komunikator

Informasi adalah bentuk pengetahuan yang dimiliki melalui proses pengajaran dari apa yang tidak diketahui menjadi dapat diketahui. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5, yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁹

Dengan ayat ini juga, memberi isyarat bahwa manusia tidak mengetahui apa-apa namun mendapat pengetahuan dari Allah swt. Melalui proses pembelajaran yaitu membaca, dan kemudian menyampaikan pengetahuannya kepada yang lain melalui proses pembelajaran yang melahirkan adanya transformasi ilmu pengetahuan.

Kepala sekolah dalam tugasnya selalu berhubungan dan berkepentingan dengan orang lain. Ia menghadap guru-guru/staf, peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat dan juga atasannya. Keberhasilan dalam tugasnya banyak ditentukan oleh keterampilannya berkomunikasi dengan orang lain.

²⁸Dessler: *Teori Motivasi dan Perilaku* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 23.

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Penerbit, Toha Putra, 1998/1999), h. 1079.

4) Guru sebagai pelaksana administrasi

Dalam peran ini diperlukan syarat-syarat kepribadian jujur, teliti dan bekerja, rajin, menguasai ilmu tata buku, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, dan administrasi pendidikan. Syarat keterampilan administrasi keuangan, *academic records*, arsip dan ekspedisi, mengetik dan lainnya.

Selanjutnya Moh. Uzer Usman, mengatakan bahwa peran guru dalam pendidikan meliputi:

- a) Guru sebagai demonstrator, yaitu guru berperan sebagai peraga bahan materi pelajaran dan senantiasa mengembangkannya;
- b) Guru sebagai pengelola kelas, yaitu berperan mengelola, mengorganisir dan mengawasi kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas;
- c) Guru sebagai mediator dan fasilitator, yaitu berperan sebagai alat mediasi komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran;
- d) Guru sebagai evaluator, yaitu berperan sebagai penilai terhadap keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran, serta ketetapan dan keefektifan metode mengajar.³⁰

As. Moenir mendefinisikan peran guru sebagai sebuah sistem dan prosedur. Sistem, yaitu sebagai suatu susunan atau rakitan komponen atau bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan yang utuh, dengan sifat-sifat saling tergantung, saling memengaruhi dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Susunan atau rakitan komponen atau bagian-bagian tersebut membentuk sistem yang sangat erat

³⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 30.

sehingga kerusakan pada salah satu komponen atau bagian-bagian akan mengakibatkan terganggunya sistem.³¹ Sedang prosedur merupakan tata cara yang berlaku dalam organisasi, yaitu memiliki kedudukan yang sangat penting sebab sah tidaknya perbuatan orang dalam kaitannya dengan organisasi ditentukan oleh tingkah lakunya berdasarkan prosedur itu. Sekali prosedur ditetapkan maka siapapun yang tidak mengikutinya, tidak menghasilkan apa yang disetujui, akan dikesampingkan atau mungkin apa yang diperolehnya menjadi tidak sah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa peranan dan fungsi utama guru adalah sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Dalam melaksanakan peran tersebut, maka guru harus berusaha menjadi pengajar, pemimpin yang memberikan tauladan, pembimbing, motivator, perencana, fasilitator, pengawas, dan penilai. Bilamana keseluruhan peran dan fungsi tersebut mampu dilakukan oleh guru maka akan mendorong peningkatan prestasi belajar dan perilaku baik para peserta didik.

Tugas dan peranan kepala sekolah dalam memberdayakan guru memiliki keterkaitan dengan tipologi guru sebagai ciri khasnya. Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang watak dan atau kepribadian manusia.³² Dengan batasan seperti ini, maka pandangan tentang tipologi guru yang dimaksudkan adalah syarat guru, sifat guru, dan tugas guru. Ketiga tipologi ini, sangat terkait dengan watak dan kepribadian guru yang dalam berbagai literatur pendidikan yang penulis telusuri, sering dijelaskan secara bersamaan.³³ Dalam kenyataannya pula bahwa syarat, sifat

³¹As. Moenir, *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian* (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 17.

³²Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, h. 1022 Lihat juga Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 1999), h. 430.

³³Ahmad Tafsir menyatakan bahwa ahli pendidikan Islam, menjelaskan tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Pada bagian lain, para penulis muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidikan dan guru, biasanya mereka membicarakannya bersama-

dan tugas guru sulit dibedakan sehingga pembedaannya harus ditelusuri dengan cara mencermati ketiga masalah tersebut berdasarkan tipologinya masing-masing.

Jadi, yang terpenting adalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-Akhlaq al-mahmudah*) sekaligus menghindari akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Seorang guru yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan terpuji, hampir dapat dipastikan seluruh peserta didik yang merupakan anak didiknya akan merasa senang kepadanya dan menghormatinya. Akhlak guru yang dikemukakan ini adalah semacam kode etik para guru dalam menjalankan sembilan macam kode etik guru Indonesia antara lain:

- (1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- (2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- (3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- (4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran;
- (5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan;
- (6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;

sama atau bercampur dengan pembicaraan tentang tugas dan syarat guru. Lihat Ahmad Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 79 dan 82.

- (7) Guru memelihara hubungan profesi, dan semangat kekeluargaan;
- (8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- (9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyandang profesi sebagai seorang pendidik harus memiliki acuan dasar untuk dijadikan motivasi dalam mendidik. Hal ini dikatakan karena secara komponen keorganisasian posisi peserta didik adalah sebagai konsumen yang harus dilayani dengan baik.

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi prefiks “pen” dan sufiks “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik.³⁵ Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itu kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.³⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Hasbullah bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

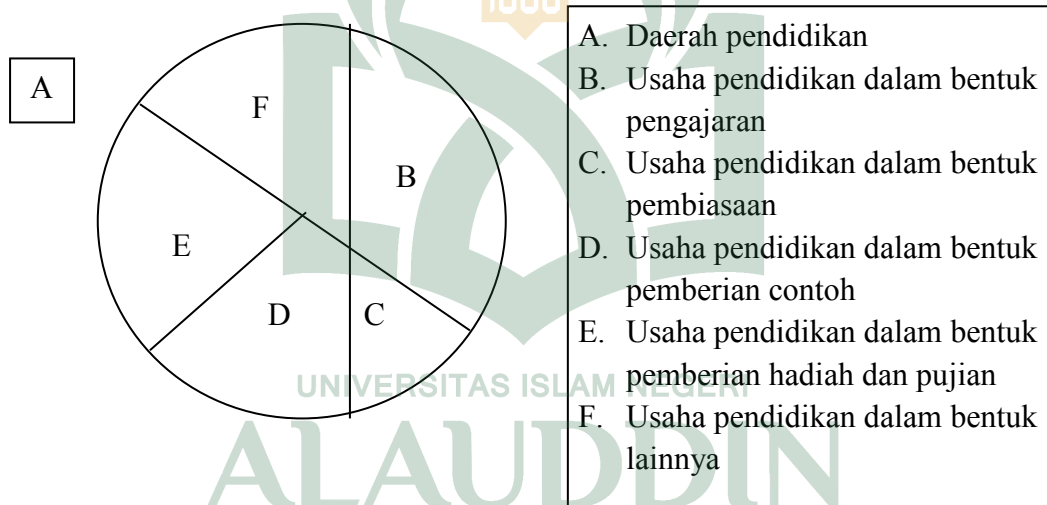
³⁴Lihat H. Mohamad Surya, *op.cit.*, h. 95-96. Lihat pula Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 34-35.

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 232. Dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, h. 42.

³⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 6.

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁷

Pendidikan berbeda dengan pengajaran. Sejalan dengan ini, Ahmad Tafsir menulis bahwa pendidikan itu mengembangkan seluruh aspek kepribadian, sedangkan pengajaran hanyalah mengembangkan sebagian dari aspek kepribadian. Tafsir mencoba melakukan visualisasi terhadap pendapat dewantara bahwa pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Bagi dewantara, term pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan.³⁸ Berikut ini visualisasi yang dibuat Ahmad Tafsir untuk memudahkan pemahaman terhadap term pendidikan dan pengajaran.



Tabel 1. Visualisasi Pendidikan Menurut Ahmad Tafsir.³⁹

³⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2; Dikutip dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 4.

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. Ketiga; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27-28. Dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, h. 48.

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 28. Dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, h. 48.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses perubahan kodrat manusia ke arah yang positif untuk mencapai kata layak. Kelayakan yang penulis maksud adalah kapasitas keilmuan dari pendidikan seseorang yang dapat dijadikan benteng untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dunia, atau dalam bahasa sederhananya pendidikan adalah proses untuk memenuhi modal inti seorang manusia, yaitu memenuhi gizi akal, fisik, dan batin.

Untuk mendapatkan pengertian yang memadai tentang pendidikan Islam, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian term “Islam” sebagaimana yang lazim dipahami. Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Masyarakat melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Lebih lanjut Nasution menjelaskan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu adalah al-Quran dan Hadits.⁴⁰

Jadi, Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad itu adalah Islam yang multidimensional, meliputi berbagai aspek seperti teologi, ibadah, moral, tasawuf, filsafat, sejarah, politik, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya.⁴¹

Di dalam al-Quran kata pendidikan banyak dijelaskan dengan ragam istilah, misalnya *ta'dīb*, *Tarbiyah*, dan *ta'lim*. Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang

⁴⁰Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. Kelima; Jakarta: UI-Press, 1995), h. 24. Dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, h. 51.

⁴¹Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 52.

secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.⁴²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan segala bentuk bimbingan yang berpedoman pada al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. dengan tujuan untuk menjadi Muslim yang baik.



⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajerial, Pendekatan ini mengandung prinsip bahwa peneliti berusaha memperoleh kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari subjek yang diteliti. Initerkait sistem manajerial kepala sekolah dalam memberdayakan guru serta memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar Kecamatan Bontoharu. Penunjukan lokasi ini dilakukan secara langsung. Dengan dasar penetapan lokasi penelitian adalah untuk memudahkan mengakses data yang diperlukan.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis atau pendekatan pendidikan yaitu metode pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki gejala-gejala perbuatan yang timbul atau yang telah terjadi terhadap peserta didik dengan menggunakan teori pendidikan.¹ Dalam

¹Lihat Uyoh Sadullah, et. al., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I; Bandung Alfabeta, 2010), h. 1.

kaitan ini, pendekatan dilakukan dengan menitik beratkan kepada penyesuaian tindakan penelitian dengan objek yang diteliti.

Pedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah dalam upaya membina untuk mengarahkan kepribadian agar menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang memiliki bekal ilmu, keterampilan, berbudaya, budi pekerti luhur dan berakhlak mulia.² Pendekatan ini sangat strategis untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memberdayakan guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar.

2. Pendekatan Manajerial

Dasar pemilihan pendekatan manajerial dalam penelitian ini adalah ingin melihat sistem manajerial kepala sekolah serta memahami subjek penelitian dalam menyusun kejadian-kejadian dalam kehidupannya sehari-hari dan apa maknanya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi esensi-esensi pengalaman-pengalaman manusia yang berhubungan dengan suatu fenomena, sebagaimana yang digambarkan oleh subjek penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna dari kenyataan atau fakta yang relevan, sehingga tingkat ketelitian dan pemahaman peneliti terhadap subjek penelitian akan lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah menggambarkan peranan dan kegiatan yang dilakukan kepala madrasah dalam pemberdayaan guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar Kecamatan Bontoharu.

²Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 65.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar, sebagai sumber utamanya adalah Kepala Sekolah, guru bidang studi, pegawai dan beberapa orang anak didik yang terkait dengan masalah yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap jika diperlukan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi tentang pelaksanaan kegiatan manajerial kepala sekolah terkait dengan guru, serta usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan sekolah sebagai informan, guru, dan karyawan, untuk mendapatkan data yang utuh dan natural sesuai dengan fokus penelitian. Semua subjek yang terkait diminta informasinya apakah dalam bentuk aktivitas maupun verbal, sehingga memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar Kecamatan Bontoharu, dilakukan dengan beberapa prosedur: Pertama yaitu Orientasi dengan cara peneliti mengumpulkan data secara umum dan luas tentang hal yang penting, menonjol dan berguna untuk diteliti lebih jauh. Kedua, peneliti melakukan pengumpulan data dengan lebih terarah pada tujuan penelitian dengan

menggunakan teknik snowball sampling yaitu dengan menelusuri terus data yang dikumpulkan sampai dianggap memuaskan. Ketiga, melakukan tahap terfokus yaitu pada permasalahan pemberdayaan guru yang dilakukan kepala sekolah di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Data yang diungkap melalui observasi dalam penelitian ini adalah tentang gejala yang tampak pada kepemimpinan sekolah dalam pemberdayaan guru, seperti pengajian ideologis, pelatihan-pelatihan guru, pendelegasian tugas dan *Job description*, sharing pimpinan dan guru serta pembentukan tim guru di lingkungan SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar.

Observasi yang dilakukan tidak berstruktur dalam suasana alamiah dan pada tahap awal penelitian lebih bersifat tertutup agar subyek tidak tahu bahwa kegiatannya diamati. Hal ini bertujuan agar subyek tidak terganggu dan tetap melakukan aktivitas, bertindak wajar dan tidak dibuat-buat. Observasi tersebut sangat berguna di lapangan. Cara ini dilakukan mengingat penelitian pada tahap awal belum begitu dikenal subyek dan juga untuk menghindari kecurigaan di kalangan subyek. Ketika peneliti sudah dikenal subyek, observasi dilakukan secara terbuka. Peneliti melakukan pengamatan dengan kontinu dan saksama.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis untuk mencatat hasil observasi. Peneliti juga mengambil beberapa foto dengan menggunakan kamera foto untuk memvisualisasikan hasil observasi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mempertajam dan mengembangkan informasi berkaitan dengan data yang diperoleh dari observasi tentang kepemimpinan kepala Sekolah dalam pemberdayaan guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar Kecamatan Bontoharu. Secara khusus wawancara dilakukan kepada informan-informan terpilih (informan kunci) yang didasarkan pada penilaian peneliti terhadap relevansi masalah yang diajukan dengan informasi yang dimiliki informan. Melalui wawancara ini, diperoleh informasi yang berguna secara menyeluruh terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar Kecamatan Bontoharu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah keadaan demografi di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar Kecamatan Bontoharu, dokumen program kegiatan pemberdayaan guru, dan dokumentasi aktivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMA Pesantren al-Quran Babussalam Selayar.

E. Instrumen Penelitian

Upaya untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti di lapangan penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti secara langsung melihat, mendengarkan dan merasakan apa yang terjadi di lapangan.

Kehadiran peneliti dalam *setting* sebagai instrumen kunci, mengingatkan data informasi yang akan digali dalam sebuah proses ditinjau dari berbagai dimensi dan dinamika yang ikut mewarnai perjalanan tersebut. Kehadiran peneliti dalam seting berperan sebagai instrumen utama dimaksudkan, untuk menjaga objektivitas dan akurasi data yang dibahas.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.³ Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen.⁴ Kemudian instrumen tersebut dikembangkan sesuai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan pedoman dari setiap teknik pengumpulan data. Berikut penjelasannya:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini digunakan lembar pedoman observasi. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kepemimpinan kepala pondok pesantren al-Quran Babussalam Selayar. Khusus penelitian ini maka peneliti mengamati artefak/produk implisit dan nilai budaya atau dengan kata lain peneliti mengamati dua hal pokok yang berkenaan dengan fisik dan non fisik lembaga pesantren.

³M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

⁴*Human Instrument* berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 305-306.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data dan informasi mengenai budaya organisasi pondok pesantren al-Quran Babussalam. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan. Hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti ialah mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI pada pondok pesantren al-Quran Babussalam Selayar dari sumber data yang dianggap dapat membantu proses pengumpulan data.

3. Pedoman Dokumentasi

Blanko dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil sekolah, data guru, dan data jumlah peserta didik di pesantren al-Quran Babussalam, al-Mughtariyah Selayar. Data tersebut sangat membantu peneliti dalam menggabungkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sekaligus dapat menggambarkan kondisi umum pondok pesantren al-Quran Babussalam Selayar.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Interactive Model* yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih baik dan jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif mendisplay data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi data.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Karena metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan teknik pengolahan data triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures.*⁵ Triangulasi dalam penguji kredibilitas ini

⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D (Cet. 6, Bandung: CV. Alfabeta, 2009). h. 247

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D, Bandung (CV. Alfabeta: Cet. 6, 2009). h. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Riil Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtaiyah Selayar

Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtaiyah Selayar adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di jalan poros bandara H. Aroeppala Passanderang Km. 5 Matalalang desa Bontobangun kecamatan Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri pada tahun 1995 M (1416 H) dan mendapat pengakuan kesetaraan dari Departemen Agama dan Diknas dengan status berbadan hukum.

Pesantren ini didirikan oleh KH. Muchtar Adam., dengan menunjuk H.M. Akib Patta., sebagai pimpinan yayasan cabang Selayar dan H. Dudi Hermawan Rasyid, Lc., sebagai pengasuh pondok. Pada mulanya pesantren ini diasuh oleh Alm. Drs. KH. Kamaluddin Sese., dengan kegigihan menjaga eksistensi lembaga di tengah krisis moneter di wilayah Selayar. KH. Kamaluddin Sese., memiliki andil yang cukup besar terhadap pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtaiyah Selayar. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Alim, guru besar Babussalam, bahwa:

Dulu, ketika pengiriman calon tenaga pendidik ke Bandung, waktu itu kami berjumlah 10 orang alumni IAIN Alauddin Makassar (yang sekarang menjadi UIN) mengikuti pelatihan selama 2 tahun atas restu dari bapak Alm. KH. Kamaluddin Sese., bahkan beliau sendiri yang mencari dana untuk membiayai keperluan 10 sarjana yang diutus tersebut. Setelah kami selesai melakukan pelatihan, Babussalam sudah berdiri. Jadi, sumbangsi Alm. KH. Kamaluddin Sese., untuk pondok ini sangat luar biasa. Bahkan pernah suatu ketika saat krisis moneter, pesantren ini hampir ditutup tetapi karena kegigihan dari

Almarhum sehingga akhirnya Babussalam bisa bangkit kembali. Dana yang digunakan untuk keperluan pesantren adalah gaji Almarhum sendiri.¹

Di Babussalam sendiri, beliau merupakan contoh teladan bagi setiap guru-guru dan pembina untuk senantiasa mengamalkan ilmunya dengan niat karena Allah dan tidak membedakan kasih sayangnya kepada santri-santri. penulis sendiri menilai hal tersebut merupakan hal yang langka di dunia ini, banyak sarjana bekerja untuk mendapatkan gaji sehingga keperluan finansialnya tercukupi tetapi sedikit yang memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan mengkayakan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren al-Quran Babussalam memiliki visi *“Menjadi lembaga pendidikan terunggul dalam pengkajian al-Quran terpadu melalui madzhab berbasis Imtaq dan Iptek”*, dengan misi menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan spritual, menumbuhkan semangat berprestasi, meningkatkan kemampuan akademik dan intelektual, Imtaq dan Iptek secara holistik, menanamkan jiwa kepemimpinan, dan menjadikan lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu mengembangkan lingkungan belajar yang bersih, sehat dan nyaman.

Sasaran pondok pesantren ini adalah tersedianya generasi muda Islam yang memiliki kecerdasan intelektual, spritual, emosional, dan berakhlak karimah yang ma'rifatullah, terwujudnya lulusan yang mampu bersaing memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bermutu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, terwujudnya kemampuan santri yang siap mandiri di tengah masyarakat, dan meningkatkan kemampuan santri sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan

¹Nur Alim, pembina pondok, *Wawancara*, Matalalang Selayar, 21 Mei 2017.

hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang disemangati al-Quran.

2. Strategi Pencapaian Target

Beberapa strategi pencapaian target yang penulis golongan sebagai bagian dari konsep organisasi pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada masyarakat agar putra putrinya nyantri di Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah.
2. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait dalam penyediaan tenaga pendidik yang profesional.
3. Penjaringan santri baru melalui jama'ah binaan Babussalam.
4. Pemberian beasiswa bagi santri yang berprestasi.
5. Pemberian keringanan biaya bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu.
6. Pembinaan pendidikan di asrama ditekankan kepada *life skill*, bahasa Asing, al-Quran, dan komputerisasi.
7. Pembinaan bakat dan minat pada bidang seni dan olahraga.
8. Menyediakan suasana yang kreatif, inovatif, apresiatif, sehat, bersih, senang, dan religius menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penguasaan *life skill*, bahasa Asing serta komputer.

Kondisi pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar sebagaimana yang peneliti amati melalui observasi dapat ditemukan beberapa gedung bangunan dan fasilitas lainnya seperti; Asrama (pondokan putra-putri), masjid, gedung belajar

(mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA), gedung kantor, koperasi (*Atta'awun*), kantin, POSKESTREN, laboratorium komputer, laboratorium IPA, Perpustakaan, pos keamanan, dan rumah/asrama pembina. Selain itu terdapat pula fasilitas pendukung seperti lapangan olahraga (futsal, volly, takraw, basket, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain), *drum band*, matras tapak suci, dan fasilitas pendukung lainnya.² Keberadaan sarana dan prasarana tersebut sangat mendukung proses pembelajaran dan kebutuhan *life Skill* santri-santri yang ingin mengasah potensi yang melekat pada diri mereka.

Gagasan KH. Muchtar Adam mendirikan gerakan dakwah melalui pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah bukanlah secara kebetulan, namun melalui proses kreatif setelah berinteraksi dengan tokoh-tokoh Islam dan aktivis dakwah Islam Jawa Barat pada jamannya, seperti KH. E. Z. Muttaqien (MUI Jawa Barat dan Rektor Universitas Islam Bandung), KH. Hambali Ahmad (Pimpinan Pesantren Muhammadiyah Bandung), H. A. Sobandi, KH. Rusyad Nurdin dan Mayor Jendral Sudirman (Komandan Seskoad di Bandung).³

Konsep dasar yang menjiwai setiap budaya dan perkembangan Ponpes al-Quran Babussalam al-Muchtariyah adalah QS al-Nisā'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

²Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, *Observasi*, Matalalang Selayar 20 sd 22 Mei 2017.

³Muchtar Adam, Pimpinan Pusat Pesantren al-Quran Babussalam, Todoppuli Makassar, *Wawancara* 27 Mei 2017.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan anak-anak yang lemah-lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari ayat ini, Ali bin Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat ini mengenai seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seorang mendengar bahwa ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya. Maka Allah memerintahkan orang yang mendengar hal itu untuk bertakwa kepada Allah dengan membimbing dan mengarahkan yang bersangkutan kepada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha memperhatikan ahli waris orang tersebut sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri tatkala ia takut mereka akan disia-siakan. Dalam *ash-Shahiihain* ditegaskan bahwa ketika Rasulullah saw. Menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Ia bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang puteri. Bolehkah aku menshadaqahkan dua pertiga hartaku?"beliau menjawab, "Tidak." Ia bertanya,"Setengah?" Beliau Menjawab,"Tidak." Dia bertanya lagi,"(Bagaimana) kalau sepertiga?" Beliau pun menjawab,"Ya, sepertiga boleh. Dan sepertiga itu banyak."⁵

Khususnya dalam pandangan KH. Muchtar Adam, beliau menegaskan bahwa: Motivasi pendirian pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah terpancar dari QS. al-Nisa' ayat 9. Tujuan umum dari pendirian ini adalah membina generasi yang berilmu pengetahuan tinggi (inti *ma'rifatullah*), menyiapkan generasi yang berakhlak (*rahmatan lil'alam*), menyiapkan generasi yang kuat secara fisik. Oleh karena itu di Babussalam diharamkan merokok baik guru-guru atau santri-santri. Statistik para pengkonsumsi narkoba saat ini 99% itu awalnya para perokok, dan di dalam ushul fiqh,

⁴Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 78.

⁵Syaikh Shatiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Mishba'hu al-Muni'uru fi Tahdzibi Tafsiru Ibn Katsir*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. Ke 5; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h. 435.

rokok itu langka menuju narkoba. Kemudian di Babussalam kami menyiapkan generasi yang kuat ekonominya, saya banyak mengarahkan di Babussalam disamping intelektualnya tinggi, akhlaknya baik, fisiknya kuat juga harus mantap dari segi ekonomi, sasarannya adalah untuk menjadi pengusaha. Jadi pengusaha yang jujur itu berdampingan dengan Nabi Saw di Surga. Di Babussalam cabang Bandung dan di Selayar juga banyak diarahkan dalam usaha minimal tiga M; yaitu *Math'am* (restourant), *Malabis* (pakaian), dan *Maktabah* (toko buku percetakan). Khususnya di Bandung kami memiliki usaha dibidang travel haji umrah dan travel lingkungan untuk mengikuti arus perekonomian. Kalau kita tahu ilmu *math'am*, ilmu *malabis*, dan ilmu *maktabah* maka kita bisa berdakwah dengan berbagai cara. Seperti pak Kyai telah menyelesaikan sebanyak 62 buah buku sekarang itu sudah lumayan mungkin nanti bisa mencapai 100 buah buku, disamping berdakwah lewat tulisan juga bisa usaha (*at-Tajir*).⁶

Pada dasarnya QS. al-Nisā' ayat sembilan di atas membicarakan persoalan harta waris, namun kekhasan al-Quran yang multi makna membuat para ulama-ulama ahli tafsir menafsirkan kata lemah pada ayat di atas menjadi empat kategori, yaitu; lemah dari segi ilmu pengetahuan, lemah dari segi iman dan takwa, lemah dari segi jasmani/fisik, dan lemah dari segi ekonomi.

Demikian kondisi riil SMA pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, tentunya untuk mendapatkan data yang sempurna maka peneliti harus mengikutsertakan kondisi pesantren baik itu visi, misi, konsep, strategi, dan tujuan karena ruang lingkup pesantren selalu memiliki sinergitas antara komponen kelembagaan, komponen keorganisasian, dan komponen-komponen lainnya. Berdasarkan keadaan umum ini sehingga dapat diamati setiap tradisi yang ada dan selanjutnya upaya pemeliharaan tradisi tersebut akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan sistem yang diberlakukan.

⁶Muchtar Adam, Pimpinan Pusat Pesantren al-Quran Babussalam, Todoppuli Makassar, Wawancara 27 Mei 2017.

B. Pembahasan

1. Peranan Kepala SMA Babussalam al-Muchtariyah Selayar

a. Sebagai Fasilitator

Setiap guru bertanggung jawab untuk memanusiakan manusia dengan niat dan usaha terus menerus mengasah potensi peserta didiknya, namun bagaimanapun bulatnya niat dan kerasnya suatu usaha apabila tidak ada yang memfasilitasi berbagai kebutuhan pembelajaran maka cita-cita pendidikan tidak akan terealisasi. Oleh karena itu, setiap pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan harus menjadi Fasilitator. Artinya, setiap pemimpin mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan atau perangkat-perangkat pembelajaran semaksimal mungkin.

Sebagaimana Abdul Latif, yang saat ini menjabat sebagai Kepala SMA Babussalam al-Muchtariyah Selayar, berafiliasi dengan pemerintah merupakan langkah awal untuk membentuk kerjasama yang baik untuk masa depan lembaga dan daerah. Hal ini dilakukan agar SMA Babussalam mendapatkan perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya khususnya terkait masalah ketersediaan sarana dan prasarana.

Terkait sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar sebagaimana dipaparkan oleh Dudi Hermawan Rasyid, pengasuh pondok bahwa:

Perpustakaan sebenarnya belum mencapai standar karena masih banyak referensi buku yang tidak tersedia, juga masalah sarananya yang masih belum permanen tapi sudah kita sediakan tempat yang sekarang gedungnya sementara dibangun.⁷

⁷Dudi Hermawan Rasyid, Pengasuh Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, *Wawancara*, Matalalang Selayar 20 Mei 2017.

Hal senada juga dipaparkan oleh Abdul Latif, Kepala Sekolah Menengah Atas

(SMA) Babussalam, bahwa:

Perpustakaan di SMA Babussalam belum diberdayakan dengan baik karena belum memiliki fasilitas gedung perpustakaan sendiri, adapun buku-bukunya juga masih terbatas jadi kita hanya memberdayakan yang ada saja. Guru-guru mengarahkan kepada santri-santri untuk menerapkan budaya membaca.⁸ fasilitas lain masih kurang terpenuhi seperti matras untuk alat pencak silat karena sudah pada rusak, termasuk alat-alat olahraga. Terlebih lagi fasilitas sekolah yang masih terbatas seperti gedung belajar, sarana perpustakaan, lab komputer dan lab IPA, dan lain-lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas penulis berpandangan bahwa hal seperti ini seharusnya ditanggapi dengan serius oleh pemerintah agar pemerataan pendidikan dapat terealisasi sesuai tujuan pendidikan nasional. Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tidak sepihak, dengan artian bahwa pemerintah harus mengubah pola pikir dengan menjadikan lembaga pendidikan yang terbelakang sebagai sasaran utama untuk dibenahi sehingga keadilan dalam pendidikan dapat terealisasi.

Guru dituntut untuk profesional, artinya seorang guru tidak mesti berpatokan pada apa-apa yang tidak tersediakan sehingga kurangnya referensi bacaan tidak membuat seorang guru kehabisan bahan untuk menuntun santri-santrinya menuju muara ilmu, dengan kata lain guru profesional adalah pendidik dengan sejuta solusi.

Di era modern sekarang ini, manusia dimanjakan oleh media untuk memenuhi segala kebutuhan pengetahuannya, salah satu contohnya adalah internet. Di Babussalam, telah tersedia fasilitas *wifi* untuk mempermudah mengakses bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan sebagaimana dijelaskan oleh Dudi Hermawan Rasyid, bahwa:

Khususnya budaya membaca, ini merupakan salah satu budaya yang akan dibenahi secara bertahap karena perpustakaan sebenarnya belum mencapai

⁸Abdul Latif, Kepala Sekolah Mengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

standar dan masih banyak referensi buku yang tidak tersedia, juga masalah sarananya yang masih belum permanen tapi sudah kita sediakan tempat yang sekarang gedungnya sementara dibangun.⁹ Wifi telah tersedia mulai dari SD, SMP dan SMA untuk mempermudah masyarakat pesantren mengakses pembelajaran lewat internet, tentunya penggunaan wifi ini masih dikendalikan oleh pembina karena khawatir santri-santri mengakses link yang berbau pornografi.

Para santri sekalipun dimanjakan oleh media internet tetap harus mendapatkan kendali dari pembina sebab di zaman sekarang ini situs-situs pornografi semakin marak menjadi tontonan remaja. Alih-alih disediakan fasilitas belajar agar terpenuhi konsumsi otak, tetapi tidak sedikit dari kalangan pelajar menggunakannya untuk hal-hal negatif sehingga banyak pelajar yang melakukan hubungan di luar nikah

b. Sebagai Motivator

Manusia merupakan makhluk berpengaruh, artinya manusia dengan manusia lainnya mampu memberikan dorongan satu sama lainnya. Dalam ilmu psikologi dikenal dengan dorongan intrinsik dan dorongan ekstrinsik. Manusia bisa mandiri dengan motivasi dari dalam dirinya sendiri, tekad yang bulat, keinginan yang kokoh, dan usaha yang gigih. Tetapi di sisi lainnya, manusia memerlukan dorongan dalam bentuk motivasi dari luar dirinya sendiri, dalam hal ini dorongan dari manusia lainnya. Faktor pendorong jenis ini penulis kategorikan sebagai mutu hubungan sosial untuk saling menuntun dalam mengenali jati diri sesama, memperingati, mengarahkan, memperbaiki, dan sebagainya.

Sebagaimana Kepala SMA Babussalam, memberikan motivasi kepada rekan-rekan guru dan staf tata usaha merupakan suatu keharusan untuk sampai pada visi,

⁹Dudi Hermawan Rasyid, Pimpinan Pondok Cabang Selayar, *Wawancara*, Matalalang Selayar, 20 Mei 2017.

misi, dan tujuan lembaga. Adapun motivasi yang diberikan oleh Kepala SMA

Babussalam terhadap seluruh tenaga pengajar dan staf tata usaha dijelaskan bahwa:

Komunikasi dengan rekan-rekan di SMA Babussalam cukup baik dengan beberapa pertemuan rutin untuk membicarakan semua aspek yang perlu diselesaikan khususnya persoalan-persoalan internal sekolah. Pertemuan seperti ini yang mempererat silaturahmi sehingga terjalin kebersamaan yang erat, selain itu rekan-rekan guru tidak terkotak-kotakkan di dalam sekolah tetapi kita satu untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah. Dalam pertemuan rutin tersebut, saya memberikan motivasi kepada rekan-rekan tentang bagaimana mengajar yang baik dan bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu dilaksanakan, tentunya bukan untuk menggurui rekan-rekan karena saya paham betul bagaimana kapasitas pengetahuan rekan-rekan dan kebutuhan santri-santri kami.¹⁰

Hubungan yang baik antara elemen sebuah lembaga pendidikan dapat menciptakan motivasi yang kuat guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Berbicara mengenai persoalan, dalam sebuah lembaga pendidikan bukanlah merupakan persoalan perorangan saja tetapi menjadi persoalan semua masyarakat lembaga pendidikan sehingga memerlukan kerjasama yang baik untuk bersama-sama membenahi suatu persoalan. Untuk lebih mempererat kerjasama maka pertemuan-pertemuan seperti yang dilakukan sebagaimana dijelaskan di atas harus lebih dimaksimalkan sebagai wujud budaya musyawarah dan bukan hanya sebagai pertemuan-pertemuan seremoni saja.

c. Sebagai Manajer

Kepala Sekolah adalah seorang pengatur, hal yang diatur adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas guru-guru, staf tata usaha dan administrasi pendidikan. Manajer secara *konseptual skill* harus di atas 70 %, *human skill* 20 %, dan *actualization skill* 10%. Berbeda dengan karyawan, bahwa *konseptual skill* hanya berskisar 10 %, *human Skill* 20 %, akan tetapi dari segi *actualization skill* seharusnya

¹⁰Abdul Latif, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

70 %. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang menejer dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan berupa ide, gagasan, dan konsep sehingga banyak bekerja dan terjun langsung ke lapangan bukanlah merupakan ciri-ciri menejer. Tugas utama pemimpin adalah duduk di dalam ruang kerja dan berpikir jauh sehingga melahirkan ide-ide cemerlang, seterusnya hasil dari ide-ide tersebut diaktualisasikan oleh rekan-rekan guru yang memiliki tanggung jawab *actualization skill* 70 %.

Ide-ide cemerlang yang didapatkan akan secara mudah untuk diatur sesuai dengan tugas guru, dari sinilah target dari pendidikan akan muncul sehingga setiap guru memiliki capaian untuk memaksimalkan kinerja sesuai sistem yang ada. Berbicara kinerja guru, sebagaimana guru-guru SMA Babussalam dijelaskan oleh Abdul Latif, bahwa:

Secara umum, kinerja guru-guru di SMA Babussalam lumayan baik, Tetapi yang namanya kinerja sifatnya relatif oleh karena itu harus selalu ditingkat. Kinerja tidak memiliki batas akhir bahwa hanya sampai sekian persen (%) baru dapat dikatakan sebagai kinerja. Berbicara kinerja itu setiap hari, setiap waktu, dan setiap saat harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan di segala zaman yang dihadapi. Boleh jadi hari ini ada kepuasan terhadap kinerja, besok lusa mungkin bisa *down* lagi.¹¹

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu komponen keorganisasian sehingga sifat tegas dan profesional harus ditanamkan, hal ini guna untuk selalu menganggap serius kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah harus siap mengatur, mengolah, menuntun, dan mengarahkan rekan-rekan guru sehingga kepala sekolah dituntut untuk lebih cerdas dari segi intelektualitas, lebih tegas dari segi emosional, dan lebih berkarisma dari segi karakter.

¹¹Abdul Latif, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

Selanjutnya ditambahkan oleh Abdul Latif bahwa:

Kepala Sekolah senantiasa melakukan pengarahan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Babussalam. Guru PAI di SMA Babussalam Cuma satu saja, dan kebetulan juga menempati sebagai pengasuh pondok. Jadi, jika berbicara soal peningkatan kinerja, saya kira tidak diragukan lagi karena setiap hari selalu berinteraksi dengan santri-santri. Kemudian tugas kesehariannya juga mengurus pondok secara keseluruhan. Tetapi tetap dalam hal ini Kepala Sekolah memberikan pembinaan secara berkala baik itu secara umum kepada guru maupun khusus orang perorang setiap guru yang ada di sekolah ini.¹²

Dari penjelasan hasil wawancara sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka dapat dipahami bahwa kualitas keilmuan seorang guru tidak serta merta membuat seorang Kepala Sekolah kehilangan kendali terhadap guru tersebut sebab setiap guru selain berlandaskan pada pedoman pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintahpun juga bertindak atas keputusan pimpinan pada sebuah lembaga pendidikan.

d. Sebagai Supervisi

Bentuk dari tugas kepala sekolah adalah mengawasi pelaksanaan tugas guru-guru, staf tata usaha dan administrasi, peningkatan prestasi peserta didik, dan ketersediaannya fasilitas pendidikan. Sebagai supervisi, kepala sekolah memikul beban lebih berat dari rekan kerja lainnya karena bertindak sebagai pemimpin. Untuk itu, pengawasan ini diperlukan untuk memberikan perhatian kepada rekan kerja bahwa kualitas pendidikan adalah nilai jual suatu lembaga pendidikan sehingga akan lebih mudah untuk mempromosikan sekolah sebagai sasaran utama dan bukan sebagai alternatif apalagi pelarian. Sebagaimana Abdul Latif Menjelaskan bahwa:

Usaha kami untuk meningkatkan pendidikan di SMA Babussalam sebagai sekolah yang layak dan unggul meliputi bentuk pengawasan terhadap para pendidik. Bentuk pengawasan yang saya maksud adalah pengawasan terhadap kedisiplinan pendidik dan peserta didik, pengawasan terhadap kualitas bahan

¹²Abdul Latif, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

ajar karena biasanya terdapat bahan ajar yang telah diperbaharui sehingga bahan ajarnya sudah kadaluarsa, pengawasan kinerja tata usaha, pengawasan terhadap penanggung jawab perpustakaan, dan sebagainya.¹³

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisi lebih mengarah kepada pengawasan terhadap aktualisasi pendidikan baik itu sistem, proses, prestasi, atau perangkat-perangkat pendidikan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

e. Pemberdayaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah merupakan suatu lingkungan organisasi yang dapat mempengaruhi para siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama serta terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.¹⁴

Penulis memandang bahwa kegiatan ekstrakurikuler seringkali menjadi ikon suatu lembaga pendidikan, banyak lembaga pendidikan dikenal dan familiar di masyarakat karena keunggulan lembaga pendidikan itu sendiri dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.

Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan pada pondok pesantren al-Quran Babussalam, yaitu:¹⁵

¹³Abdul Latif, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

¹⁴ TIM Dosen IKIP Malang, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1988), h. 128.

¹⁵Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Mughtariyah Selayar, *Observasi*, Matalalang Selayar 20 sd 22 Mei 2017.

Nama Kegiatan	Jenis kegiatan	Waktu pelaksanaan
Futsal	Olahraga	Ba'dah Ashar
Volly	Olahraga	Ba'dah Ashar
Takraw	Olahraga	Ba'dah Ashar
Bulu Tangkis	Olahraga	Insidentil ¹⁶
Tenis Meja	Olahraga	Insidentil
Pencak Silat	Olahraga	Senin, Rabu, Jumat
Basket	Olahraga	Insidentil
Tilawah al-Quran	Seni	Ahad Jumat
Kaligrafi	Seni	Insidentil
Muhadharah	Seni	Malam Ahad
Muhadatsah	Seni	Ahad Pagi
Pramuka	Seni	Insidentil
Drum Band	Olahraga	Insidentil

Kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di atas diharapkan mampu diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan santri dalam mengasah keterampilan-keterampilannya, sehingga jebolan pesantren al-Quran Babussalam tidak hanya ahli pada bidang agama saja, melainkan juga keterampilan-keterampilan lainnya seperti bidang seni dan olahraga dan komputer. Beberapa kelemahan yang menghambat teraktualisasikannya kegiatan ekstrakurikuler di atas disebabkan karena kurangnya

¹⁶Insidentil yang dimaksudkan adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang dibenahi pada waktu yang dekat dengan hari terlaksananya suatu kegiatan. Sistem ini lebih mengarah pada sikap abai dan menganggap sepele pembenahan *life skill peserta* didik dari segi seni dan olahraga.

perhatian para pembina terhadap potensi santri sehingga banyak bidang kegiatan ekstrakurikuler yang hanya bersifat insidental.

2. Kinerja Guru PAI SMA Babussalam al-Muchtariyah Selayar

a. Kinerja Sebagai Pengasuh Pondok

H. Dudi Hermawan Rasyid Lc., merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA Babussalam al-Muchtariyah Selayar yang sekaligus menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar sejak tahun 2002 yang ditunjuk langsung oleh KH. Muchtar Adam., selaku pendiri pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

Sebagai pengasuh pondok sekaligus guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tentunya Dudi sangat mengetahui bagaimana karakter santri-santrinya. Hal ini peneliti katakan karena keseharian beliau selalu berada di pondok mulai dari shalat lima waktu, pembelajaran diniyah (kepesantrenan) hingga proses pembelajaran umum. Dengan mengetahui karakter peserta didik (santri), maka akan lebih memudahkan bagi seorang pendidik untuk mendesain pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan santri-santrinya.

b. Kinerja Sebagai Da'i

Dudi Hermawan Rasyid, Lc., disamping menjabat sebagai pengasuh pondok beliau juga aktif melakukan dakwah untuk membumikan ajaran Islam. Tentunya dengan kegiatan dakwah oleh pengasuh pondok ini, hubungan masyarakat dengan pesantren akan lebih dekat lagi. Sebagai Da'i, Dudi melanjutkan sistem yang dibangun sejak berdirinya pondok pesantren ini, yaitu mengasah potensi santri-santrinya untuk terampil dalam berdakwah, dengan menunjuk Alham Rajab sebagai Direktur III bagian dakwah. Kegiatan muballigh hijrah yang dilakukan setiap

tahunnya pada bulan Ramadhan, yang mana santri-santri diutus ke beberapa desa setiap kecamatan untuk mengabdikan ilmunya selama dua minggu. Kegiatan ini dapat mendorong para masyarakat untuk menyekolahkan akan mereka pada pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

Muballigh hijrah merupakan kegiatan tahunan pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar yang membudaya sejak didirikannya lembaga pendidikan ini. Kegiatan muballigh hijrah merupakan salah satu kegiatan yang melibatkan dakwah sekaligus proses untuk mempromosikan pesantren kepada masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Alham Rajab saat peneliti melakukan wawancara, bahwa:

Kita sudah lama mengembangkan bidang dakwah ini dengan sasaran utama, adalah sekitar pondok, desa yang dianggap strata pengetahuan agamanya sangat minim dan dari beberapa permintaan atau tawaran dari desa. Kegiatan Muhadharah dan kultum sebagai proses tujuan muballigh hijrah sangat mendukung kemahiran santri-santri untuk terampil berdakwah. Nilai plus pesantren adalah membekali santri-santri dalam bidang dakwah, bidang bahasa dan kitab kuning. Kaitannya dengan muballigh hijrah khususnya bagi direktur dua, bidang dakwah merupakan program primadona karena dengan muballigh hijrah para santri diajarkan untuk menyiarkan misi pesantren di masyarakat dengan tujuan bahwa kita menjual kualitas untuk mempromosikan tujuan.¹⁷

Kegiatan muballigh hijrah selama 10 hari pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Ramadhan sebagaimana yang peneliti rasakan selama menjadi santri di pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar sangat berbekas dan menjadi kebiasaan untuk berdiri di atas mimbar. Bahkan muballigh hijrah ini merupakan modal untuk bekal santri ketika kelak menjadi mahasiswa. Alumni pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar

¹⁷Alham Rajab, Penanggung Jawab Bidang Dakwah, *Wawancara*, Matalalang Selayar 20 Mei 2017.

yang menjadi mahasiswa tidak akan kewalahan dalam menghadapi proses pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) karena itu telah menjadi kebiasaan, hanya saja yang perbedaannya dalam kegiatan KKN mahasiswa bertanggung jawab untuk membuat laporan, sementara dalam kegiatan muballigh hijrah tidak dituntut adanya laporan.

Kegiatan muballigh hijrah merupakan kegiatan primadona, karena masyarakat betul-betul menyaksikan kualitas santri sehingga kegiatan ini berkesan bahwa pesantren memperlihatkan kualitas. Berikut penjelasan Alham Rajab, bahwa:

Keberadaan pesantren di Indonesia pada umumnya agar pesantren bisa memberikan warna untuk meningkatkan nilai agama dan keagamaannya. Banyak cara yang bisa kita tempuh, bagaimana di pesantren diadakan latihan ceramah dua kali dalam sepekan di Mesjid atau di lapangan depan kantor. Dulu setiap habis dzuhur setiap santri dipergilirkan untuk berceramah di Mesjid. Tetapi semenjak adanya aturan di SMP dan SMA Babussalam bahwa jam pembelajaran umum ditambah maka kegiatan kultum ba'dah dzuhur ditiadakan lagi karena kegiatan pembelajaran dilanjutkan setelah dzuhur.¹⁸

Keunggulan pesantren al-Quran Babussalam sebagai pusat peradaban Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar dari segi dakwah tentulah menjadi bahan pembicaraan dikalangan masyarakat. Bahkan Babussalam terkenal dimana-mana dikarenakan kegiatan ini. Sebelum terjun ke desa-desa untuk mengabdikan ilmu para santri telah dibekali konsep dan keberanian untuk berbicara di depan umum sehingga minimal para santri telah memiliki modal untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Muchtar Adam, bahwa:

Terkait muballigh hijrah, jadi santri-santri sejak dini sudah harus terampil dalam berpidato, hal ini diarahkan agar santri siap menjadi calon pemimpin masa depan. Kalau tidak bisa berpidato maka bukan hanya gagal menjadi seorang pemimpin bahkan menjadi calon pemimpin pun ia sudah gagal. Salah

¹⁸Alham Rajab, Penanggung Jawab Bidang Dakwah, *Wawancara*, Matalalang Selayar, 20 Mei 2017.

satu manfaat dari muballigh hijrah ini adalah para santri sudah dididik untuk bekal kuliah kerja nyata (KKN) ketika kelak santri menjadi mahasiswa.¹⁹ Pak kyai pernah teliti ternyata sejak zaman Romawi kuno; Socrates, Plato dan lain-lain tidak ada yang sukses kecuali mereka bisa berpidato. Jadi Socrates dan Plato mereka melatih diri berpidato itu di laut dan hendak menaklukkan ombak dengan kata-katanya. Ada pula yang berlatih berpidato di kuburan, kuburan itu dianggap audiens. Kalau Bung Karno melatih diri berpidato, dialeg, dan mimik itu di depan cermin.²⁰

Demikian KH. Muchtar Adam memberikan gambaran mengenai kegiatan muballigh hijrah yang menjadi salah satu program istimewa di pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar. Muballigh hijrah pada hakikatnya bertujuan untuk memadukan antara keberanian, kecerdasan, dan spritualitas. Spritualitas tanpa intelektualitas tidak akan seimbang, spritualitas dan intelektualitas tanpa keberanian itu hampa. KH. Muchtar Adam mengajarkan kepada santri untuk terampil berbicara dan ikhlas mengabdikan ilmu untuk meneladani sifat rasulullah Muhammad saw yang kedudukannya sebagai *rahmatan lil'alam*. KH. Muchtar Adam kemudian melanjutkan bahwa:

Seorang pemimpin masa depan harus mengetahui peta dakwah. Khususnya di Babussalam, Sasaran pembangunan pesantren diberbagai cabang itu kebanyakan di pulau-pulau, misalnya pulau Nias yang Islamnya hanya 4 %, Wakatobi Islamnya 100% tetapi hanya 7% yang bisa bahasa Arab, cabang Selayar yang saat ini mulai berkembang dan masih memerlukan tenaga pendidik yang ahli disegala lini sekarang masih diusahakan agar sistemnya bertahap hingga terintegral.²¹

Pembangunan pesantren al-Quran Babussalam yang telah memiliki beberapa cabang saat ini merupakan buah pikiran KH. Muchtar Adam dalam membaca peta dakwah, dengan kata lain bahwa beliau mengutamakan wilayah yang mengalami

¹⁹Muchtar Adam, Pimpinan Pusat Pesantren al-Quran Babussalam, Todoppuli Makassar, Wawancara 27 Mei 2017.

²⁰Muchtar Adam, Pimpinan Pusat Pesantren al-Quran Babussalam, Todoppuli Makassar, Wawancara 27 Mei 2017.

²¹Muchtar Adam, Pimpinan Pusat Pesantren al-Quran Babussalam, Todoppuli Makassar, Wawancara 27 Mei 2017.

krisis spritualitas sebagai pusat dakwah. Banyaknya da'i yang bercita-cita untuk menyiarkan agama Allah di kota metropolitan dengan sasaran dapat diliput oleh media televisi hendaknya dialihkan kepada wilayah yang masih tertinggal dan tidak memiliki akses untuk mendalami ilmu agama Islam.

c. Kinerja Sebagai Guru PAI

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode bervariasi. Dikatakan bervariasi karena proses pembelajaran yang diterapkan tidak menoton satu metode saja, melainkan beberapa metode. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa jenuh peserta didik yang tidak sesuai dengan metode tertentu.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

a) Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.

Terkait metode hiwar Qurani dan Nabawi yang digunakan dalam pembelajaran diniyah kebanyakan untuk pembelajaran tafsir Quran, ilmu hadits, dan sejarah Islam.²² Metode ini telah lama diterapkan karena sejak peneliti mondok di Babussalam metode ini sudah diberlakukan.

b) Metode kisah

Di Babussalam sendiri, metode mengajar dengan kisah merupakan hal yang mesti ada di dalam pelajaran diniyah (kepesantrenan) disebabkan melalui kisah ini santri diharapkan mampu mengambil pelajaran sekaligus sebagai modal untuk dakwah, Para da'i tidak pernah lepas dari kisah ketika berdakwah di khalayak umum. Terkait metode kisah ini, banyak digunakan

²²Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, *Observasi*, Matalalang Selayar 20 sd 22 Mei 2017

dalam bidang studi sejarah Islam, ulum al-Quran, aqidah akhlak, ta'lim muta'allim, bahasa Asing (Arab dan Inggris), dan lain-lain sebagainya.²³

c) Metode perumpamaan

Tuhan memiliki banyak cara dalam mengajari manusia agar mereka terhindar dari ruang ketidaktahuannya, diantaranya ialah dengan perumpamaan. Di dalam al-Quran sendiri, banyak ayat yang mengarahkan manusia agar mereka mengambil pelajaran dari *amtsal* yang pernah diberikan kepada kaum sebelum adanya Islam. Bukan hanya itu saja, Metode Amtsal yang dijelaskan di dalam al-Quran pun meliputi aspek sosial agar umat Islam senantiasa bermanfaat terhadap manusia lainnya.

Terkait metode Amtsal al-Quran ini, di Babussalam banyak menggunakan metode ini hubungannya dengan bidang studi fiqih Islam, sejarah Islam, aqidah akhlak, dan lain-lain.²⁴

d) Metode keteladanan

Metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren al-Quran Babussalam lebih mengarah kepada akhlak keseharian para pembina baik pada saat proses pelajaran berlangsung ataupun di luar dari pada proses pembelajaran, yang mana diharapkan santri dapat bercermin melalui akhlak guru-gurunya. Terkait budaya ini, lebih ditekankan pada pelajaran aqidah akhlak sebagai wujud dari etika meneladani sikap rasulullah Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik.

²³Dudi Hermawan Rasyid, Pimpinan Pondok Cabang Selayar, *Wawancara*, Matalalang Selayar, 20 Mei 2017.

²⁴Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, *Observasi*, Matalalang Selayar 20 sd 22 Mei 2017.

e) Metode pembiasaan

Sesuatu yang dibiasakan akan mudah untuk dihafal, dipahami, dan diingat kembali. Sebagai contoh kecil, banyak peserta didik yang menghafal surah al-Fatihah, dan luar biasanya mereka tidak pernah tahu kapan mereka memulai menghafalnya, kebanyakan diantara mereka ketika ditanyakan hal seperti ini maka jawabannya Cuma satu, ya. karena mereka selalu mendengar bacaan tersebut ketika mengikuti shalat berjama'ah di Mesjid. Apa yang mereka dapatkan ketika hendak shalat berjama'ah di Mesjid? Diantara jawaban dari pertanyaan ini adalah mereka melakukan pembiasaan dan itu berulang-ulang dilakukan, kurang lebih 17 kali dibacakan berulang-ulang dalam waktu 24 jam.

f) Metode hukuman

Bentuk hukuman itu diperlukan di dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perwujudan dari balasan setiap perilaku santri-santri. Namun, tentunya setiap hukuman harus ada batasannya dan lebih penting tidak ada niat untuk mencederai. Metode hukuman yang diterapkan di pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, sebagaimana yang penulis dapatkan melalui observasi adalah sebagai berikut:

1) *Pus up*, membatat rumput, dan *Scout Jump*.

Pus up dan membatat rumput merupakan hukuman bagi santri (putra) yang terlambat mengikuti shalat berjama'ah atau memakai baju kaos ketika melaksanakan shalat berjama'ah. Khusus bagi santri putri yang terlambat mengikuti shalat berjama'ah dihukum dengan cara *Scout jump*, atau membersihkan mesjid.

2) Botak dan membersihkan mesjid

Botak merupakan alternatif hukuman yang diberlakukan kepada santri (putra) yang melakukan pelanggaran seperti; berkhawat, keluar kampus/pondok tanpa izin, merokok (khusus pelanggaran ini diberikan peringatan hingga tiga kali dan selanjutnya di *drop out*), dan berkelahi. Sementara hukuman dengan membersihkan mesjid merupakan hukuman yang diberlakukan kepada santri putri dengan pelanggaran yang sama seperti yang disebutkan.

3) Surat peringatan kepada orangtua/wali

Hukuman jenis ini diberlakukan pada pelanggaran yang dianggap harus melibatkan orangtua untuk mengatasinya, seperti judi, merokok (2x pelanggaran), mencuri, dan pelanggaran yang semisal.

4) *Drop Out*

Hukuman dengan cara mengeluarkan (*drop out*) santri adalah hukuman yang diberlakukan untuk jenis pelanggaran yang tidak bisa lagi ditolerir, seperti berzina, kesalahan yang berulang-ulang (pada poin c), mengkonsumsi obat-obatan terlarang (minuman keras atau narkoba), dan melawan pembina/ustadz-ustadzah.

g) Metode wirid

Metode wirid yang diterapkan pada pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar dapat dilihat ketika usai melaksanakan shalat berjama'ah, yaitu Imam memimpin bacaan lalu diikuti oleh para jama'ah (termasuk apabila jama'ahnya adalah ustadz). Adapun bacaan wirid

yang penulis amati melalui observasi adalah bacaan Sayyidul istighfar, ayat kursi, 4 ayat terakhir surah al-Baqarah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nass.²⁵

h) Metode pujian

Pujian merupakan salah satu metode yang ampuh untuk menarik perhatian peserta didik, disamping itu juga memiliki kelemahan karena dikhawatirkan membuat peserta didik menyombongkan diri. Meskipun demikian, metode ini tetap diberlakukan di pondok pesantren al-Quran Babussalam tentunya dengan kadar yang semestinya.

Dari beberapa penjelasan mengenai metode pembelajaran yang diuraikan di atas, dalam proses pembelajaran biasanya digunakan metode bervariasi sehingga tidak monoton hanya satu metode yang digunakan. Langkah ini digunakan agar para pendidik lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

d. Prestasi-Prestasi Santri

Pada bagian ini penulis hanya akan membahas beberapa prestasi yang penulis anggap lebih penting untuk dicantumkan di dalam hasil penelitian ini. Disampaikan oleh Abdul Latif, bahwa:

Alhamdulillah pesantren terkenal dimana-mana karena salah satu pendukungnya yaitu dakwah, olahraga bela diri/pencak silat, pramuka, volly, takraw, basket, futsal, kaligrafi, tilawah, drum band, dan masih banyak lagi. Ciri khas Babussalam muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler itu, oleh karena itu kita memelihara bahkan meningkatkan lagi, terlebih lagi pada tahun ajaran baru program *full day school* akan diterapkan dan karena itu maka kegiatan ini harus lebih nampak lagi khususnya lewat jam 12 ke atas. Prestasi kegiatan ekstrakurikuler di Babussalam sangat membanggakan, anda bisa menyaksikan beberapa piala/trofi yang terpajang disini sebagian besar adalah prestasi dari

²⁵Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, *Observasi*, Matalalang Selayar 20 sd 22 Mei 2017.

kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu santri-santri dua tahun belakangan ini mereka membawa Babussalam juara umum pada bidang perkemahan di Desa Suburu. Artinya, Babussalam tidak pernah tertinggal dalam hal lomba baik itu lomba olahraga, seni, ataupun lomba-lomba umum lainnya.²⁶

Hal senada juga ditambahkan oleh Dudi Hermawan Rasyid, pengasuh pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, bahwa:

Santri-santri Babussalam berasal dari kecamatan yang berbeda, sehingga setiap kali ada kegiatan seperti MTQ kerap kali para santri-santri Babussalam saja yang sama-sama bertarung, itu adalah nilai plus Babussalam khususnya dibidang tilawah, tadarrus, hifzul Quran, pidato, dan lain-lain sebagainya.²⁷

Dari penjelasan-penjelasan di atas dan didukung oleh data observasi, penulis berpendapat bahwa pondok pesantren al-Quran Babussalam tidak hanya unggul di bidang agama, tetapi juga mampu bersaing dalam jenis lomba-lomba seperti olahraga dan seni yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan atau pemerintah setempat.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI

1) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat terbagi atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat, yaitu:

1) Sarana yang kurang memadai

²⁶Abdul Latif, Kepala Sekolah Menengah Atas SMA, *Wawancara*, Matalalang Selayar, 21 Mei 2017.

²⁷Dudi Hermawan Rasyid, Pimpinan Pondok Cabang Selayar, *Wawancara*, Matalalang Selayar, 20 Mei 2017.

Faktor penunjang dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kelengkapan sarana dan prasarana guna memudahkan serta melancarkan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang kurang memadai atau tidak lengkap seringkali membuat seorang pendidik kewalahan serta kreatifitasnya terbatas karena media untuk dijadikan alat mengajar tidak tersedia. Akibatnya banyak lembaga pendidikan yang tertinggal khususnya dari segi pendidikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga pendidikan di Indonesia berkesan tidak seimbang.

Terkait sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar sebagaimana dipaparkan oleh Abdul Latif bahwa:

Perpustakaan di SMA Babussalam belum diberdayakan dengan baik karena belum memiliki fasilitas gedung perpustakaan sendiri, adapun buku-bukunya juga masih terbatas jadi kita hanya memberdayakan yang ada saja. Guru-guru mengarahkan kepada santri-santri untuk menerapkan budaya membaca.²⁸ fasilitas lain masih kurang terpenuhi seperti matras untuk alat pencak silat karena sudah pada rusak, termasuk alat-alat olahraga. Terlebih lagi fasilitas sekolah yang masih terbatas seperti gedung belajar, sarana perpustakaan, lab komputer dan lab IPA, dan lain-lain sebagainya.

2) Kurangnya Kedisiplinan

Menjadi pendidik adalah bahasa lain dari menerima amanah besar untuk mencerdaskan ummat, berbagai hambatan harus betul-betul terminimalisirkan sesulit apapun itu untuk di atasi sebab tinta ulama lebih berharga dari darah syuhada'. Adapun yang menjadi faktor penghambat peran kepala sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Latif, bahwa:

Domisili teman-teman tidak satu tempat, ada yang jauh juga ada yang dekat dari lokasi sekolah. Seyogyanya untuk membuat lebih bagus maka domisilinya harus berada di dalam pondok atau paling tidak dekat dengan sekolah sehingga mobilitas dan waktu yang digunakan untuk menempuh jarak

²⁸Abdul Latif, Kepala Sekolah Mengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

ke sekolah itu tidak lama. Dengan demikian kinerja akan semakin meningkat.²⁹

Keresahan Abdul Latif, selaku kepala sekolah sangat beralasan bahwa sekolah tidak semestinya selalu memaklumi keterlambatan pendidik untuk datang ke sekolah. Sebagai seorang pendidik seharusnya mereka para guru yang menyambut para peserta didik minimal tepat waktu dalam memulai pembelajaran. Untuk berhasil dalam karya semestinya kedisiplinan harus dibudayakan, Disiplin merupakan jalan menuju kesuksesan, dapat dilihat orang-orang yang berpengaruh di dunia ini semuanya adalah orang-orang yang disiplin.

Menurut penulis, disiplin adalah etika menghargai waktu dengan kata lain bahwa indikator keberhasilan adalah disiplin sementara indikator disiplin adalah waktu yang betul-betul dimaksimalkan. Mengapa Allah Swt banyak bersumpah demi waktu? Barangkali Allah Swt ingin membisikkan ke dalam hati manusia bahwa suatu penyesalan ada karena tidak adanya penghargaan terhadap waktu sehingga beberapa usaha dilakukan dengan cara tergesah-gesah dan berujung pada tidak efektif dan efisiennya suatu urusan.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal, yaitu:

1) Kerjasama Orangtua/wali Santri Kurang Maksimal

Kurangnya kerja sama dari orangtua dan wali santri seringkali menghambat sistem yang dicanamkan. Solusi selanjutnya ialah diharapkan agar para orangtua atau wali santri mempercayakan anak-anak mereka sepenuhnya kepada para pengurus dan pembina pondok karena tujuan para pembina pun sama dengan tujuan para orangtua

²⁹Abdul Latif, Kepala Sekolah Mengah Atas (SMA) Babussalam, *Wawancara*, Matalalang Selayar 21 Mei 2017.

santri, lebih jelasnya mencederai santri bukanlah visi apa lagi tujuan dari SMA Babussalam al-Muchtariyah Selayar.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang dimaksudkan adalah sebagai berikut, yaitu:

1) Optimisme Masyarakat Pondok

Kurangnya fasilitas yang tersedia dan minimnya kompetensi guru yang dikehendaki tidak membuat budaya organisasi menjadi redup. Justru dengan adanya tantangan semacam ini menjadikan sebuah lembaga pendidikan lebih termotivasi untuk membenahi kekurangan yang ada, hal ini penulis amati dari beberapa hasil wawancara dan disesuaikan dengan hasil observasi bahwa penyebab pesantren ini tetap kokoh dan eksis di kabupaten Selayar adalah karena optimis masyarakat pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar untuk memaksimalkan fasilitas yang tersedia di samping berusaha untuk menjalin kerjasama dalam mendapatkan bantuan berupa fasilitas dari pemerintah.

b. Faktor Eksternal

1) Kepercayaan Masyarakat

Dari beberapa hambatan yang ada dalam melestarikan budaya organisasi, pesantren masih tetap kokoh karena adanya kepercayaan dari masyarakat. Hal ini terlihat ketika menjelang bulan Ramadhan, masyarakat menerima dengan baik rombongan da'i utusan Babussalam yang akan mengabdikan ilmunya selama sepuluh hari di beberapa desa setiap tahunnya. Dapat pula dilihat kepercayaan masyarakat

ketika akan diadakannya Musabaqah Tilawatil Quran, beberapa dari tokoh masyarakat masing-masing kecamatan datang ke pesantren untuk mencari peserta lomba sebagai wakil dari kecamatan-kecamatan. Tentunya, hal semacam ini akan mendukung eksistensi pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar karena dari segi intelektualitas atau spritualitas dan keterampilan seni Islam, Babussalam merupakan tujuan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat, bukan sebagai alternatif.

2) Hubungan Baik dengan Pemerintah

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pondok pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah merupakan kiblat peradaban di kabupaten Selayar. Hal ini dinyatakan karena pesantren ini satu-satunya yang tersisa di kabupaten Selayar. Untuk mempertahankan pesantren ini maka langkah selanjutnya adalah berafiliasi dengan pemerintah setempat untuk bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita pemerintah daerah. Terkait masalah ini, peneliti sudah uraikan sebelumnya pada wawancara dengan Abdul Latif bahwa masalah afiliasi, pesantren tetap melakukan kerja sama dengan pemerintah dan sampai saat ini antara pesantren dan pemerintah memiliki hubungan yang harmonis.

Dari beberapa penjelasan yang berkaitan dengan faktor penghambat dan faktor pendukung pada SMA Babussalam al-Muchtariyah Selayar yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesantren merupakan sub-kultur negara yang memiliki kewajiban sama untuk memajukan tanah air, sehingga keikutsertaan pesantren dalam mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan kedamaian mampu membuat pesantren eksis di tengah-tengah pergulatan zaman yang semakin modern ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil pembahasan sebagaimana yang dijelaskan pada bab iv maka pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang didapatkan di lokasi penelitian dengan mencocokkan data yang dibawa ke lapangan, yaitu:

1. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muchtar Adam., dengan menunjuk H.M. Akib Patta., sebagai pimpinan yayasan cabang Selayar dan H. Dudi Hermawan Rasyid, Lc., sebagai pengasuh pondok. Pondok Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di jalan poros bandara H. Aroeppala Passanderang Km. 5 Matalalang desa Bontobangun kecamatan Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri pada tahun 1995 M (1416 H) dan mendapat pengakuan kesetaraan dari Departemen Agama dan Diknas dengan status berbadan hukum.
2. Kepala Sekolah dalam hal ini berperan meliputi; peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator, peran sebagai manajer, dan peran sebagai supervisi. Sementara kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA Pesantren Babussalam al-Muchtariyah Selayar meliputi; Kinerja sebagai pengasuh pondok, kinerja sebagai da'i, kinerja sebagai guru PAI.

3. Faktor penghambat dari sisi internal yaitu: sarana yang kurang memadai, dan kurangnya Kedisiplinan. Adapun faktor eksternal, yaitu: kerjasama orangtua/wali santri kurang Maksimal. Sementara faktor pendukung dari segi internal adalah optimisme masyarakat pondok, adapun dari aspek eksternal meliputi kepercayaan Masyarakat, dan hubungan baik dengan pemerintah.

B. *Implikasi Penelitian*

Dalam implikasi penelitian ini, penulis akan mencoba memaparkan beberapa saran dan masukan yang akan dijadikan pertimbangan semua pihak yang berkepentingan terkait masalah budaya organisasi untuk mewujudkan cita-cita dan kepentingan bersama, di antaranya:

1. Pesantren al-Quran Babussalam al-Muchtariyah Selayar, hendaknya lebih memaksimalkan pemberdayaan guru dengan lebih meningkatkan kedisiplinan.
2. Guru dan karyawan hendaknya menjalankan tugas dengan ditumbuhkan kesadaran pada diri sendiri dan tidak cukup puas dengan kemampuan yang telah dimiliki serta selalu mengembangkan kompetensinya.
3. Untuk mendukung suasana belajar yang menyenangkan, hendaknya pesantren berafiliasi dengan pemerintah untuk membenahi fasilitas perpustakaan sehingga budaya membaca dapat dimaksimalkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad, *al-mu'jam al-mufharas li Alfadz al-Qur'an al-karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H./1987 M.
- Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahari, dari judul asli *al-tarbiyah al-islamiyah wa Fulasituha*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Ahwani, Al Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah fi Al- Islam*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, t.t.s.
- Ahmad Tohari. “*Peranan Kepala Madrasah dalam Mengelolah Madrasah*” . Tesis Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2006.
- Ahmad Nurabdi. “*Peran Kepala Madrasah dalam Manajemen Konflik (Studi Kasus di MA. Matholiul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneg Lamongan)*” . Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009.
- Altalib, Hisham Yahya. *Panduan Latihan bagi Guru Islam*. Bandung: Media Dakwah, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Athiyah, Muhammad, al-Abrasyi. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuhan*, Cet. I; Mesir: Isa al-Baby, 1975.
- Athos, Anthony G. dan Coffey Robert E. *Behavior in Organization A Multidimensional View*. New Jersey: Prentice-Hall International Englewood Cliffs. 1982.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief*, New York: Harper & Row, edisi paper back, 1976.
- Bolland, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Depdikbud. *Penugasan Guru Pegawai Negeri Sipil Sebagai Kepala Sekolah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen, 1999.
- Depdiknas. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, 2000.

- _____. Kompetensi : *Memiliki Jiwa Kepemimpinan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1998/1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2010. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*.
- Departemen Pendidikan Nasional, Rancangan Undang-Undang (RUU) *tentang Badan Hukum Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 2007.
- _____. *Rencana Strategis Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- _____. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000.
- Dessler. *Teori Motivasi dan Prilaku*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Djamali, al-Fadhil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Cet. II; Jakarta: Golde Trayon Press, 1992.
- Dharma, Agus. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- F.O'Neil, William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (terj.), Omin Intan Naomi, dari judul asli *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fadjar, Malik A. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
- Handyaningrat, S. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Hasibuan, S.P Malayu. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1984.
- Henry dan Borje. *Organization and Management Syste, Apprach*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1984.
- Husein, Torsten. *Masyarakat Belajar* (terj.) P. Surono Hargosewoyo dan Yusuf Hadi Miarso dari judul asli *The Learning Society*, Cet. I; Jakarta: CV Rajawali Press, 1988.

- Indrafachrudi, Soekarto, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1983
- Isa, Kamal Muhammad. *Khashaish Madrasatin Nubuwwah*, terj. Chairul Khalim. Cet. I. Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Ismail, S.M. dan Abdul Mukti. *Pendidikan Islam, Demokratisasi, dan Masyarakat Madani*, Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 2000.
- Iskandar Lasimpa. “Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Al-Ikhlas Wakai Kecamatan Una-una Kab. Tojo Una-una Propinsi Sulawesi Tengah” . Tesis Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2011.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan kesehatan Mental*, Cet. I; Jakarta: Ruhama 1994.
- Junus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. IV; Jakarta: A.V. Al Hidayah, 1388 H/1968 M.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu analisa Sosiopsikologi*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna 1983.
- Luthan Fred. *Organizational Behavior*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakhusa, 1981.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma’arif, 1980.
- McKechnie, Jean Lyttleton. *Webster’s New Twentieth Century Dictionary Unabridged, Second edition* . New World Dictionaries: Dictionary Editorial Offices, 1983.
- Miles & Huberman, *Qualitatif data Analysis a Source Book of New Methods*. London: Sage Publication Ltd, 1994.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, Cet1, 2006,.
- Mulyana, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelola Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1989
- Pamudji, S. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Partanto, Pius A. Dan Al-Barry M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Putera Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Prenada, 2004.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Qardhawi, al, Yusuf, *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Bana*, (Terj.) Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rahman, Abdul. *Pengelolaan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1994.
- Syamsi, I. *Pokok-pokok Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta 1994.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung, dari *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi – Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Sopardi. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sudjana, Nana. *Dasa-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P@LPTK, 1998.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sutarto. *Dasar- Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Jogjakarta: Gaja Mada University Press, 2001.
- Sumidjo, Wahjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan. Dasar Teoritis dan Praktek Professional* Bandung : Angkasa, 1993.
- Urwik, F. Lyndall. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International Englewood Cliffs. 1982.

Usman, M.U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

Thoha, M. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Departemen Pendidikan nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas. Jakarta

Jurnal ¹³Prasetya Irawan. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001.

Jurnal ¹⁴Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* . Cet. V; Bandung: CV. ALFABETA, 2009.

Jurnal ²⁷Soewadji Lazaruth. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab*. Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 60.

Jurnal ³⁷Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Jurnal ⁴⁴Sutarto. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi* . Yogyakarta: Penerbit, Gaja Mada University Press, 2001.

Jurnal williamwiersma. *triangulation* . New World Dictionaries: Dictionary Editorial Offices ,1986.

Jurnal cooper . *Special abilities of teachers*,1990.

Jean Lyttleton McKechnie, *Webster's New Twentieth Century Dictionary Unabridged, Second edition*. New World Dictionaries: Dictionary Editorial Offices, 1983.

RIWAYAT HIDUP



Afwan Azrawie merupakan anak pertama dari tiga bersudara, buah hati dari pasangan suami istri Maggalatung dan Hasialang. Penulis lahir di Dusun Pariangan Desa Harapan Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 10 Mei 1993. Pendidikan formal pertamanya di SDN Pariangan, terdaftar mulai tahun 1999 s/d 2005, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMP di Ponpes al-Quran Babussalam al-Muchtariyah cabang Selayar. Dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bontosikuyu. Setelah menamatkan pendidikan SMA-nya, pria asal kabupaten Selayar ini melanjutkan pendidikan Strata I dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis aktif dalam beberapa organisasi intra dan ekstra kampus sejak memulai studi strata satu, antara lain; PMII cabang Makassar Komisariat UIN Alauddin Makassar, pernah menjabat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengurus Resimen Mahasiswa Indonesia Sat. 703 UIN Alauddin Makassar. Saat ini, penulis menjabat sebagai asisten personil (ASSPERS) di Resimen Mahasiswa Indonesia Wolter Mongingsidi Prov. Sul-Sel. Sekertaris Umum GEMPITA Selayar, Dewan Pembina HIMABA Selayar, Pengurus SAR RESCIU kota Makassar, dan Dewan Penasehat di PMB Selayar.